



**BAB
II**

MEMPERSIAPKAN
REMAJA SIAP KERJA



MEMPERSIAPKAN REMAJA SIAP KERJA



Sejak pertengahan Juli 2003 lalu, para remaja, anak-anak SMA dan sederajat di wilayah Malang dan Wonogiri mendapat perhatian khusus dari Gubernur, Wakil Gubernur, Bupati dan berbagai pimpinan Universitas yang bergabung dalam aliansi Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia (LIPM). Peristiwa itu membarengi masuknya kembali anak-anak remaja itu ke sekolah masing-masing setelah mendapat liburan akhir tahun pelajaran yang cukup menegangkan. Sebelumnya mereka diharuskan lulus dengan angka rata-rata yang tinggi dan karenanya sempat menimbulkan kontroversi yang cukup menarik.

Perhatian terhadap anak-anak dan remaja itu dipicu kenyataan bahwa tidak semua siswa yang lulus ujian akhir SMA-nya, biarpun lulus dengan angka yang sangat baik, karena orang tuanya kurang mampu, dan beasiswa makin langka, tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kepala Sekolah dan guru-guru yang baik di sekolahnya tidak berdaya dan angkat tangan menghadapi keadaan yang dilematis tersebut. Mereka sama tidak berdayanya seperti orang tua mereka yang miskin di desanya.

Lembaga-lembaga yang biasa menolong anak-anak tersebut, seperti Yayasan Supersemar, juga kurang mampu menghadang arus permintaan beasiswa yang membengkak. Padahal sumber dana yang mereka miliki adalah modal abadi yang tidak bertambah dan disimpan dalam deposito di bank. Dengan menurunnya nilai deposito, jumlah dana yang bisa disediakan otomatis bertambah kecil. Nilai bunga deposito yang biasanya lebih dari 12 persen setahun, berubah turun menjadi 6 – 7 persen setiap tahun. Dengan demikian, kemampuan Yayasan Supersemar atau Yayasan lain yang mendapatkan sumbangan dari nilai tambah Dana Abadi, terganggu dan berkurang kemampuannya. Akibatnya, dana yang tersedia untuk mendukung bantuan beasiswa tinggal separo dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya.

Yayasan Damandiri yang biasa membantu dana untuk meringankan SPP dari anak-anak keluarga kurang mampu, tidak terkecuali. Oleh karena







itu kegiatannya terpaksa dialihkan kepada bantuan untuk bidang yang dipandang lebih strategis dan tidak menjadikan para siswa tergantung pada bantuan yang sifatnya sangat tidak lestari. Bantuan itu dikembangkan sebagai upaya untuk makin memantapkan kemandirian sekolah dan siswa, sehingga setiap siswa dengan bimbingan guru dan masyarakat sekitar sekolah dapat menyiapkan diri menjadi masyarakat baru yang siap mandiri.

Untuk mencapai cita-cita itu, Yayasan Damandiri bekerjasama dengan Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia (LIPM) dengan petunjuk Bupati atau Walikota yang peduli, sedang mencoba mengenali dan memilih sekolah-sekolah SMA tertentu untuk mengembangkan program percontohan yang dimaksud. Program ini intinya adalah membantu pemberdayaan sekolah yang dimaksud menjadi sekolah unggulan secara vertikal dan horizontal.

Secara vertikal, dimaksudkan agar sekolah tersebut menghasilkan lulusan yang siap untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, universitas atau perguruan tinggi pilihannya. Untuk itu diperlukan intensifikasi peningkatan mutu pendidikan dengan memberikan pembekalan mata pelajaran yang dianggap penting dengan porsi yang lebih banyak kepada siswa, terutama kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan akademis relatif lemah. Guru-guru juga harus mendapat dukungan persiapan dan bahan-bahan pelajaran yang mutakhir sehingga dengan mudah dapat memberikan pelajaran tambahan yang menarik dan mencerahkan siswa yang mengikuti pelajaran tambahan tersebut.



Secara horizontal, artinya setiap siswa yang lulus, baik mereka melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau tidak, mempunyai kemampuan ekstra kurikuler yang mempermudah siswa hidup secara mandiri



dalam masyarakat. Untuk keperluan itu bisa saja guru-guru sekolah dipersiapkan untuk menguasai mata pelajaran ekstra kurikuler yang mempunyai hubungan langsung dengan kewirausahaan, yang praktis dan mudah dipahami dan ditiru oleh siswa yang berminat. Bisa juga guru-guru untuk mata pelajaran ekstra itu dipercayakan kepada tenaga ahli, atau para usahawan yang ada di sekitar sekolah, terutama para usahawan yang usahanya lebih berorientasi kepada bidang-bidang yang mudah ditiru, atau sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar sekolah. Pada tingkat yang lebih lanjut bisa saja dikembangkan pada usaha-usaha yang tingkat kerumitannya lebih canggih dan mempergunakan teknologi yang juga lebih modern. Tujuannya tidak lain adalah menyiapkan setiap siswa, terutama siswa anak keluarga kurang mampu, yang apabila lulus dengan nilai yang baik, tidak dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, tetap “laku jual” dengan mendapat pasaran yang tinggi karena mempunyai kemampuan dari hasil pelajaran ekstra kurikuler, atau dalam bahasa sekarang, muatan lokal yang tinggi dan bermanfaat.

Langkah lebih lanjut yang segera diterapkan di Wonogiri dan Sragen, atau daerah-daerah lain yang sedang dikembangkan, adalah memberi kesempatan kepada siswa SMA itu kesempatan praktek dengan penyertaan modal pada kegiatan wirausaha di lingkungan sekitar sekolah. Mereka akan membantu pengembangan usaha di sekitar sekolah sehingga dengan partisipasi yang tinggi, tidak saja usahanya bertambah maju, juga setiap siswa akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga untuk mengikuti pelajaran praktek yang menghasilkan keuntungan bagi dirinya dan juga untuk usaha yang dikelola bersama pengusaha yang bersangkutan.

Pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan di Wonogiri dan Sragen minggu lalu merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan konsep



dan pembelajaran praktek kewirausahaan kepada siswa SMA dan sederajat, sekaligus merupakan pertemuan dengan para Bidan untuk ikut menangani kegiatan kesehatan dan KB secara mandiri. Para bidan akan mendapat kesempatan menjadi nasabah bank bisa melayani kegiatan kesehatan dan KB secara mandiri. Kedua kegiatan itu akan memberi wajah baru tentang usaha-usaha mikro untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu, mandiri, demokratis dan berbudaya. Kalau generasi muda menjadi penggeraknya, mudah-mudahan masa depan mereka bertambah segar dan sejahtera, bukan karena upaya orang lain dan mereka menjadi penonton, tetapi karena upaya mereka akan membuahkan hasil yang menggembirakan.

D



MENOLONG REMAJA MIGRAN

Beberapa waktu lalu di Surabaya dan di Semarang digelar dua kegiatan yang sangat signifikan. Di Surabaya, tepatnya di Kampus Universitas Airlangga, pada ruang pertemuan Pascasarjana Unair, digelar pertemuan koordinasi pembangunan sumber daya manusia yang dihadiri oleh wakil-wakil dari Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) dari 20 Perguruan Tinggi dari Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali. Pertemuan tersebut diikuti juga oleh Yayasan Damandiri dan jajaran Bank Pembangunan Daerah dari wilayah yang sama.



Di Semarang, dalam minggu yang sama, diadakan pula pertemuan terbatas dengan Rektor dan Jajaran Pimpinan Universitas Diponegoro, Pimpinan Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia, Direktur dan Jajaran Direksi Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah dan Pimpinan Cabang Bank Bukopin di Jawa Tengah, Ketua Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Jawa Tengah dan Pimpinan Yayasan Damandiri.

Pertemuan pertama yang dihadiri oleh wakil-wakil dari sekitar 20 Perguruan Tinggi dan 20 wakil kabupaten dan kota itu berhasil membahas



dan menyepakati rancangan program kerja untuk enam bulan yang akan datang. Program kerja yang dikembangkan dalam enam bulan ini adalah suatu usaha awal untuk mengenal sasaran program yang lebih terfokus dan terperinci. Pertemuan itu bersifat silaturahmi perkenalan serta peninjauan untuk mengembangkan penghayatan visi dan misi bersama, yang menyatu dan bersifat komprehensif.



Dalam pertemuan diamati secara luas bahwa pemberdayaan manusia yang bersifat komprehensif dengan pendekatan tri daya, yaitu pemberdayaan



manusia dan lingkungan serta pengembangan wirausaha, yang diarahkan mandiri, merupakan pendekatan yang menarik dan penuh tantangan. Dalam pendekatan tersebut semua *stake holders* diwajibkan memberikan kontribusi bagi suksesnya usaha bersama. Bahkan sifat lentur atau fleksibilitas menjadi ciri utama yang memungkinkan setiap gerak diarahkan pada upaya peningkatan partisipasi, baik dari segi peserta yang ikut serta dalam kegiatan ini, atau bahkan sasaran yang pada tingkat awal mendapat dukungan pemberdayaan. Seluruh kekuatan diharapkan menjadi partisipan yang aktif dan memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya.

Wakil-wakil dari kalangan perguruan tinggi merasa mendapat tantangan untuk berusaha memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan ketrampilan para mahasiswa, pelajar SMA yang dijadikan sasaran awal, serta kalangan masyarakat luas, khususnya keluarga kurang beruntung. Direktur Pascasarjana Unair, Prof. Dr. Muh Amin, yang membuka pertemuan koordinasi di Unair Surabaya, menekankan bahwa kalangan perguruan tinggi sangat tertantang karena mutu sumber daya manusia bangsa yang sangat rendah. HDI Indonesia yang rendah, selalu rendah biarpun mengalami kenaikan, dan selalu kalah dibandingkan dengan HDI dari negara-negara tetangganya. Dengan demikian diyakini bahwa dibukanya Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) pada Pascasarjana Unair sejak beberapa tahun lalu, biarpun selalu mendapat minat yang melimpah, nampaknya kurang cukup efektif kalau tidak disertai dengan upaya yang lebih luas dengan pembangunan budaya bangsa yang menghargai dan menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan.

Melihat kenyataan tersebut Rektor Universitas Airlangga, Prof Dr. Puruhito, tanpa ragu-ragu memberikan komitmen yang tinggi terhadap upaya





pengembangan sumber daya manusia yang lebih luas. Dengan komitmen yang tinggi segera dibentuk suatu Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia (LIPM) sebagai wahana untuk menghimpun jejaring antar Perguruan Tinggi dan Lembaga Masyarakat yang sepaham. Lembaga tersebut segera diberikan berbagai kemudahan untuk menghubungi dan mengajak berbagai lembaga sepaham di berbagai Perguruan Tinggi lainnya. Hasilnya sungguh menajubkan. Gerakan awal mulai muncul dan memberi harapan yang cukup membesarkan hati.

Gaung dari gerakan tersebut segera menyebar ke berbagai lembaga Perguruan Tinggi lainnya. Dan gaung ini pun mendapat tanggapan cukup serius dari Rektor Universitas Diponegoro, Prof Dr. Eko Budihardjo. Komitmen tersebut ditandai dengan penanda tangan kerjasama jejaring bersama LIPM dan Yayasan Damandiri. Penanda tangan kerjasama tersebut dilakukan bersamaan dengan penyegaran kerjasama antara Yayasan Damandiri dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah.

Masih dalam minggu yang sama Jajaran Pengurus Golkar DPD Propinsi dan cabang-cabangnya dari seluruh Jawa Tengah menyelenggarakan pertemuan diantara pengurusnya untuk mengembangkan program yang memungkinkan partai politik itu makin dekat dengan rakyat. Tiga peristiwa tersebut menempatkan pemberdayaan penduduk dan masyarakat di Jawa Tengah pada posisi yang makin memberi harapan.

Apabila saja seluruh kalangan partai politik memberikan perhatian terhadap upaya pemberdayaan penduduk dan masyarakat, dapat dipastikan bahwa masyarakat akan makin mengetahui potensi yang dapat dimanfaatkannya untuk bekerja keras menyongsong Indonesia Bangkit. Dukungan kepada masyarakat tersebut akan memungkinkan suasana politik





akan makin padat dengan usaha kerja keras dan budaya gotong royong yang menghasilkan nilai tambah yang akan menguntungkan rakyat banyak.

Kegiatan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Perguruan Tinggi yang biasanya bersifat musiman dalam kerjasama jejaring yang luas akan bisa diarahkan secara berkelanjutan. Hubungan dengan bank serta lembaga-lembaga keuangan pedesaan seperti BPR dan Lembaga Koperasi Swamitra, memberi kesempatan keluarga kurang mampu yang sedang berusaha untuk bangkit dari keterpurukan, memperoleh kesempatan yang makin terbuka. Mahasiswa yang akan diberikan kesempatan membangun aliansi bersama pelajar SMA untuk latihan wirausaha, atau ketrampilan *life skills* akan mendapatkan momentum baru menolong remaja migran yang biasanya nasibnya selalu terpuruk dan tidak menentu.

Lembaga keuangan, seperti Bank BPD dan Bank Bukopin, akan memperoleh kesempatan emas membantu generasi muda dan masyarakat pada umumnya membangun jaringan wirausaha mikro, kecil dan menengah di pedesaan dengan tenaga muda potensial dan berkualitas unggul.



D



TANTANGAN MASA DEPAN ANAK-ANAK DAN REMAJA

**Bertepatan Hari Anak Nasional tahun 2004,
Konferensi Dunia tentang HIV/AIDS digelar di Bangkok,
Thailand. Hal ini merupakan momentum yang sangat
bersejarah bagi para remaja dan perlu mendapat perhatian.
Karena, HIV/AIDS adalah suatu penyakit yang belum ada
obatnya dan sangat menakutkan umat manusia di dunia.
Dalam konferensi itu, banyak kertas kerja, pembicaraan dan
hasil-hasil yang muncul dengan isi yang sangat
menakutkan, khususnya bagi perempuan,
anak-anak dan generasi muda.**

Memang, dalam setiap malapetaka yang terjadi di dunia, apakah itu peristiwa perang, musibah, wabah penyakit, dan kemiskinan, biasanya yang menjadi korban paling berat dan paling sengsara adalah perempuan, anak-anak dan remaja. Serangan Virus HIV/AIDS ini juga menyerang umat manusia, khususnya perempuan, remaja, anak-anak, sebagai penduduk yang berpotensi tinggi. Mula-mula, dimasa lalu, diduga HIV/AIDS hanya menyerang penduduk laki-laki yang melakukan penyelewengan seksual saja,





atau homoseksual. Pada tahun 1985 dari seluruh penderita HIV/AIDS hanya sekitar 35 persen saja perempuan. Tetapi gambaran dunia dewasa ini berubah, dari sekitar 37,8 penderita ada sekitar 17 juta atau sekitar 48 persen perempuan. Ini berarti bahwa penderita baru dari kasus-kasus HIV/AIDS justru yang terbesar adalah kaum perempuan, dan biasanya remaja perempuan. Kalau trend ini berlanjut, tidak mustahil dalam waktu lima sampai sepuluh tahun yang akan datang, penderita HIV/AIDS akan didominasi oleh kaum anak-anak dan remaja perempuan.

Teknik pencegahan yang pernah populer dan dianjurkan di seluruh dunia dengan pedoman **ABC**, *Abstain*, *Be Faithful*, dan *Condom*, yang artinya jangan melakukan hubungan seksual, setia pada suami atau pasangan tetap, dan gunakan kondom kalau berhubungan seksual, tidak dapat dipertahankan dengan mudah oleh kaum perempuan dan remaja. Yang pertama *Abstain*, atau tidak melakukan hubungan seksual. Bagi kaum perempuan, dan remaja, keputusan mengadakan hubungan seksual atau tidak, lebih banyak bukan menjadi keputusannya sendiri.

Kaum perempuan, termasuk remaja dari keluarga kurang mampu, biasanya lemah, dan tidak bisa bertahan menghadapi kehendak atau paksaan laki-laki, baik karena laki-laki merasa mempunyai hak, bisa melakukan kekerasan, karena uang atau karena perempuan miskin tidak tahan menghadapi tekanan kemiskinan dan terpaksa menyerah kepada kehendak laki-laki. Karena itu, di banyak negara berkembang, juga di banyak keluarga Indonesia, kawin muda merupakan jalan keluar dari kemiskinan, bahkan ada yang menganggap sebagai kehormatan atau eksperimen. Seseorang dikawinkan pada usia dibawah 15 tahun sebagai bukti “laku jual” yang tinggi.

Seorang perempuan dari keluarga miskin yang kawin pada usia muda



kepada seorang lelaki yang sudah tua, bisa saja dengan mudah tertular penyakit HIV/AIDS kalau suaminya dengan mudah pula melakukan hubungan seksual dengan perempuan lain yang mengidap penyakit itu. Seorang anak gadis yang lemah hampir pasti tidak bisa menolak hubungan seksual yang biarpun terpaksa, dia berada pada posisi sangat lemah. Apalagi kalau hubungan seksual itu dilakukan untuk mengentaskan diri dari lembah kemiskinan, kontrol “kekuasaan” dari hubungan itu sama sekali berada di luar kemampuan kaum perempuan yang lemah tersebut.

Yang kedua, kesetiaan kepada pasangan. Pada jaman ini ternyata bukan lagi merupakan solusi yang baik. Seorang perempuan yang setia kepada suaminya tidak berarti bebas dari kemungkinan terkena virus HIV/AIDS yang berbahaya tersebut. Perempuan yang sangat setia dengan mudah terkena serangan kalau laki-laki pacar atau suaminya melakukan hubungan seksual dengan perempuan lain yang mengidap penyakit HIV/AIDS. Suami yang tertular dengan mudah membawa virus itu kepada isterinya, yang setia!



Demikian juga dengan anjuran menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual. Penggunaan kondom tidak tergantung pada kaum perempuan, tetapi peranan kaum laki-laki sangat dominan. Seorang perempuan yang menghendaki hubungan seksual dengan menggunakan kondom tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Apalagi kalau suami atau lawan jenisnya sangat dominan. Seluruhnya hampir tergantung sikap dan kemauan laki-laki teman atau suaminya. Karena lemahnya kaum perempuan, di banyak negara penggunaan kondom itu mengalami kegagalan dengan tingkat tinggi.

Hubungan suami isteri dengan menggunakan kondom banyak tidak dikehendaki oleh kaum laki-laki. Di banyak komunitas kaum laki-laki merasa



mempunyai hak untuk melakukan hubungan seksual dengan isterinya sesuai dengan kemauannya dan tidak harus mengikuti syarat-syarat yang disarankan oleh isterinya. Di Indonesia yang sangat terkenal dengan kesertaan KB yang tinggi, penggunaan kondom dibandingkan dengan kontrasepsi lain tidak pernah lebih dari 5 persen, biarpun dengan kampanye yang gencar dan terus menerus.

Di Amerika dan di banyak negara-negara lain yang fanatik agamanya, penggunaan kondom tidak dianjurkan. Cara pencegahan dengan menggunakan kondom, baik karena alasan etis, agama dan moral, atau karena anggapan bahwa kondom sebagai alat pencegahan tidak efektif, karena berbagai alasan teknis lainnya, kaum yang beragama kurang menganjurkan penggunaan kondom tersebut. Bahkan, anjuran penggunaan kondom bisa ditafsirkan sebagai legalisasi hubungan seksual di luar pernikahan dan





merupakan pelanggaran petunjuk agama yang dianut seseorang.

Tekanan terhadap kaum perempuan muda, ibu muda yang mempunyai anak-anak yang masih bayi dan balita, menyebabkan kesengsaraan yang luar biasa terhadap bayi dan anak-anak balitanya. Hampir dapat dipastikan bahwa bayi yang masih menyusui dengan mudah terkena serangan HIV/AIDS dari ibunya. Ibu dan anak dengan mudah akan mengidap penyakit dan dalam waktu yang sangat singkat keduanya akan harus meninggalkan dunia yang fana ini.

Disamping itu, Ibu muda biasanya mempunyai anak balita. Bisa saja anak balitanya tidak terkena HIV/AIDS karena lahir sebelum ibunya terkena penyakit. Namun, hampir dapat dipastikan bahwa anak balita itu tidak akan menyaksikan ibu dan bapaknya pada saat membutuhkannya. Pada saat dia akan memasuki bangku sekolah lanjutan atau pada saat memerlukan dana yang lebih besar untuk memasuki pendidikan tinggi. Anak-anak itu harus dipelihara oleh nenek dan kakeknya yang mungkin saja lebih sehat karena tidak terkena HIV/AIDS, tetapi sudah sangat tua untuk mampu memberikan bantuan dan dukungan seperti kedua orang tuanya.

Apabila kebetulan saja anak-anak itu dari keluarga miskin, hampir pasti anak-anak yang tidak berdosa itu akan melanjutkan kehidupan miskin yang tidak berkeputusan. Situasi remaja seperti itu merupakan tantangan yang terjadi tidak saja di dunia yang luas, tetapi mulai merambat ke wilayah Asia. Dan menurut penelitian dunia, sudah mulai menjalar ke negara-negara dengan jumlah penduduk besar di Asia, yaitu India, China dan Indonesia.



Disamping itu, Hari Anak Nasional tahun 2004 juga menghadapi tantangan dari keluarga kurang mampu yang terpaksa meninggalkan



desanya. Keluarga kurang mampu itu bermukim di daerah-daerah padat dan kumuh. Tidak jarang mereka bermukim di daerah-daerah yang bukan menjadi haknya karena terpaksa. Keluarga-keluarga migran itu biasanya tinggal dengan balita dan anak-anak yang masih kecil. Mereka bermain, dalam bahasa yang indah mengadakan “sosialisasi”, dengan lingkungan yang tidak memadai. Mereka tidak mendapat akses air bersih, tempat bermain yang wajar, bahkan sebagian besar terpaksa tidak sekolah karena harus membantu orang tuanya berjuang mendapatkan sesuap nasi untuk menyambung hidup sehari-hari yang pahit. Tidak sedikit dari anak-anak dan remaja itu terpaksa menjadi anak jalanan, baik dengan sikap dan tingkah laku yang baik, maupun mereka yang terpaksa mengganggu masyarakat lainnya.

Anak-anak dan remaja jalanan itu tidak sedikit yang menjadi korban hubungan seksual dengan bahaya penularan virus HIV/AIDS yang ganas. Tidak jarang mereka menularkan virus itu bukan dengan hubungan seksual saja, tetapi dengan menggunakan suntikan yang berganti-ganti antar sesamanya. Padahal diantara mereka mengidap virus HIV/AIDS yang dengan mudah menular dari seorang penderita ke orang lain yang belum terkena. Penularan karena penggunaan jarum yang berganti-ganti tersebut menjadi media baru yang sangat membahayakan.

Oleh karena itu kita, terutama para pemimpin bangsa, termasuk para calon Presiden dan Wakil Presiden, rakyat pada umumnya, khususnya para remaja Indonesia, anak-anak dan kaum perempuan, harus mempergunakan kesempatan Hari Anak Nasional sebagai momentum untuk menyiapkan masa depan mereka yang lebih aman dan gemilang. Hari Anak Nasional bukan saja harus diisi dengan mengorbankan segala harta benda untuk mengirim anak ke sekolah, memberi perhatian yang tinggi terhadap mutu sekolah,





mutu guru agar anak-anak dan remaja senang bersekolah, mengikuti pendidikan dan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, tetapi harus diisi pula dengan kegiatan kemasyarakatan lain yang lebih luas.

Para ahli yang bekerja keras melakukan penelitian dalam program “*Global Village*”, Konferensi Dunia di Bangkok, 23 Juli 2004 ini melaporkan dan mengambil kesimpulan bahwa untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik, masyarakat harus bisa memberi sumbangan yang berguna untuk masyarakatnya. Agar sumbangan masyarakat itu membawa hasil yang diharapkan harus diikuti beberapa penemuan yang nampaknya makin mengkrystal.

Beberapa penemuan dari hasil Konferensi Dunia di Bangkok itu antara lain:

1. Anggota masyarakat harus memainkan peran aktif untuk mengetahui kebutuhannya, mengetahui kemampuannya, menentukan prioritas dan tujuan yang ingin dicapainya
2. Sahabat masyarakat bisa memainkan peran dalam menyusun desain program, pelaksanaan dan penilaian, pada tingkat lapangan
3. Masyarakat tidak selalu homogen. Oleh karena itu masyarakat bisa saja menentukan sendiri adanya kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakatnya. Upaya penentuan itu sebaiknya dilakukan sendiri oleh masyarakat untuk menghindari bias kecenderungan sepihak adanya sikap yang apriori tentang “kelompok resiko” yang tidak tepat
4. Mobilisasi masyarakat harus dimulai dari tempat asal masyarakat dengan memperhatikan pengetahuan, pengalaman dan keahlian masyarakatnya
5. Masyarakat biasanya mempunyai informasi yang tidak lengkap. Oleh





karena itu anggota masyarakat atau masyarakat secara keseluruhan harus mendapat bantuan untuk menambah informasi yang dibutuhkan, mendapat pemberdayaan untuk mampu mengadakan interpretasi terhadap apa yang terjadi, dan bisa menerima secara bijaksana apa yang diperlukannya

6. Dengan dukungan dan peralatan yang diberikan, masyarakat diharapkan dapat mengambil kesimpulan sendiri dan sekaligus mampu mengembangkan pemecahan yang dibutuhkan. Apabila kesempatan itu diberikan, kegiatan tersebut biasanya berakhir dengan pada terjadinya suatu perubahan sosial yang berarti
7. Dalam proses yang bisa lama, pemberdayaan yang bersifat teknis biasanya diperlukan untuk membantu terjadinya suatu perubahan sosial yang bermakna. Karena itu para pendamping perlu mendapatkan pembelajaran yang memadai.

Dengan langkah-langkah itu para peserta pertemuan di Bangkok juga mengembangkan berbagai strategi yang pokok-pokok utamanya adalah sebagai berikut :

1. Segera dikembangkan jejaring pendukung perempuan dan organisasi perempuan dari segala tingkatan, termasuk keluarga yang mempunyai anggota penderita HIV/AIDS
2. Perempuan muda diajak untuk menjadi pemimpin agar gerakannya lebih lincah dan segera meluas ke seluruh pelosok negeri
3. Manfaatkan media massa secara ekstensif untuk mengembangkan suatu gerakan yang luas
4. Bekerja bersama dengan kaum laki-laki dan organisasi yang menangani kepentingan laki-laki. Untuk itu kaum perempuan perlu bekerja keras lebih dulu untuk memperkuat lingkungannya.

- 
- 
5. Adakan peninjauan yang menyeluruh tentang undang-undang dan peraturan yang berguna untuk memperkuat usaha menangani masalah HIV/AIDS
 6. Lakukan investasi yang berarti untuk perempuan, termasuk dalam bidang kesehatan dengan akses yang memadai untuk pelayanan penderita HIV/AIDS
 7. Akhiri kekerasan pada perempuan, dan perdagangan perempuan.

Langkah-langkah dan strategi itu harus dijalankan dengan prioritas yang tepat dan program-program yang terukur agar mempermudah upaya pencegahan dan pengobatan penderita HIV/AIDS yang mengganggu generasi muda dan masa depannya.

D



MEMBANGUN KUALITAS GENERASI MUDA



Dalam Rapat Kerja dengan DPR RI soal perlu tidaknya diadakan Ujian Akhir Nasional (UAN) untuk seluruh siswa SD, SLTP dan SLTA dipimpin Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden RI Mohamad Jusuf Kalla, Menteri Pendidikan Nasional berargumentasi bahwa UAN merupakan alat untuk mengukur kualitas pendidikan di Indonesia, sekaligus sebagai barometer apakah di tanah air tercinta ini ada kemajuan yang signifikan dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencerdaskan bangsa, terutama untuk meningkatkan kualitas generasi muda, pewaris masa depan bangsa.

Raker yang dilaksanakan awal Pebruari 2005 lalu, kiranya dapat menjadi alasan perlunya UAN itu dikomunikasikan dengan jelas, baik dalam lingkungan jajaran Departemen Pendidikan Nasional sampai ke daerah, sampai ke sekolah, bahkan harus diumumkan kepada khalayak ramai maksud baik pemerintah tersebut. Lebih dari itu, pemerintah, pusat dan daerah, harus dengan tegas mengembangkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dalam setiap UAN yang diadakan,



dari tahun ke tahun, secara jelas ditunjukkan adanya kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan itu secara jelas diukur dari kualitas anak didik, siswa yang lulus dan siswa yang kemudian dengan mudah dapat diterima di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Disamping itu perlu pula dipikirkan nasib dari siswa yang lulus dengan nilai yang makin membaik tetapi tidak dapat meneruskan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi karena orang tua tidak mampu memberikan dukungan yang diperlukan. Jumlah dari siswa dengan nasib seperti ini, yaitu lulus dengan nilai yang makin baik, tetapi tidak dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, apabila makin besar jumlahnya, bisa menjadi ukuran dari kemampuan masyarakat memberikan perhatian terhadap masa depan generasi muda. Bukan hanya karena orang tua tidak mampu, tetapi juga merupakan ukuran seberapa jauh masyarakat luas mengambil partisipasi





yang tinggi terhadap masalah pendidikan, membantu anak-anak kurang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, atau memberikan dukungan terhadap anak-anak tersebut untuk melanjutkan pendidikannya.

Keputusan melanjutkan UAN dengan tujuan luhur itu harus pula diikuti dengan langkah-langkah nyata untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di setiap jenjang sekolah, pengembangan mutu dan kesejahteraan guru, serta penyempurnaan mutu sekolah dan peralatan yang diperlukan sebagai sarana untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran. Peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran itu sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah yang sekarang terbukti unggul dan menghasilkan lulusan yang luar biasa. Dari pengalaman yang ada dapat dilihat adanya lima kegiatan utama yang cukup menarik dan memerlukan perhatian Departemen Pendidikan Nasional dan jajarannya sampai ke daerah yang terpencil.

Ke lima pokok utama itu, melirik pengalaman beberapa SMA yang ada, antara lain : *Pertama*, keberanian Kepala Sekolah untuk menambah jam pelajaran, bahkan siswa tetap belajar sampai sore hari, dengan memberikan pelajaran tambahan secara intensif, terutama menyangkut mata pelajaran pokok, termasuk latihan mengupas soal-soal ujian nasional di masa lampau, sehingga setiap siswa dibuat siap UAN kapan saja ujian itu dilaksanakan.

Kedua, dikembangkan usaha gotong royong antar siswa yang maju dan kurang maju dengan mengembangkan klub-klub antar siswa dimana siswa yang maju memberikan masukan dan ikut melatih siswa kurang maju tentang bidan-bidang yang tidak dikuasinya. Klub-klub ini memberi pula



latihan kepemimpinan dan sekaligus rasa gotong royong antar siswa.



Ketiga, dikembangkan pemberian pelajaran dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, sehingga siswa bisa secara langsung mendengar dan menyimak pelajaran penting dalam bahasa yang harus dikuasainya. Di kota besar atau daerah turis, sering diundang orang asing untuk bercerita sebagai bagian dari latihan pendengaran dan penguasaan bahasa asing tersebut.

Keempat, disediakan laboratorium komputer sehingga setiap siswa dapat diperkenalkan kepada alat canggih itu untuk bisa yakin bahwa dalam mengisi ujian penentunya adalah komputer yang pintar tetapi tidak bisa diakali dengan pengisian yang salah tulis atau tidak tepat.

Kelima, kesempatan studi banding ke beberapa sekolah lain untuk menguji kemampuan dan kesiapan mengikuti UAN dan mengetes apakah secara akademis siswa yang bersangkutan mampu dan siap mental.

Disamping itu harus ada upaya sungguh-sungguh dari pemerintah untuk meningkatkan mutu guru, gedung dan peralatan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para siswa. Perhatian kepada upaya peningkatan mutu guru, baik secara akademis, dan lebih-lebih lagi dalam hubungannya dengan kesejahteraan dan masa depannya tidak saja harus menjadi prioritas utama, tetapi harus segera diwujudkan agar mereka dapat mendidik anak-anaknya dengan sungguh-sungguh. Disamping itu guru-guru sekolah yang letaknya di pinggiran, dan umumnya tidak mengenal majalah, surat kabar dan radio, harus mendapat akses yang makin luas untuk meningkatkan mutu dan memperbaharui bahan-bahan yang diajarkannya.

Fasilitas pendidikan seperti laboratorium, ketersediaan komputer



untuk praktek dan melatih ketrampilan dalam berbagai mata pelajaran yang lebih canggih, harus menjadi perhatian yang utama. Guru-guru harus secara reguler diperkenalkan kepada sekolah lain yang lebih maju dan peralatan yang lebih canggih bukan sekedar membawa mereka kearah modernisasi, tetapi juga untuk mengakses materi baru yang berkembang dalam lingkup global.

Upaya-upaya peningkatan mutu seperti diatas harus dilakukan pemerintah untuk setiap sekolah, sehingga keputusan pemerintah untuk tetap melanjutkan UAN mempunyai makna yang berarti bagi peningkatan mutu remaja Indonesia di masa depan. Apabila upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan, mutu guru, dan peralatan yang ada untuk tiap sekolah tidak mendapat perhatian, kiranya UAN tidak akan banyak manfaatnya.



D



MENINGKATKAN KUALITAS GENERASI MUDA

Dari hasil pertemuan Pimpinan Pengurus Pusat Himpunan Pandu dan Pramuka Wreda (Hipprada) dengan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) Drs. Jusuf Kalla, dan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (Meneg PP) Sri Redjeki Sumarjoto, SH telah dibahas upaya-upaya peningkatan kualitas generasi muda, khususnya upaya meningkatkan peranan Hipprada dan gerakan nasional Pramuka dalam pemberdayaan masa depan dan pengembangan watak generasi muda.

Salah satu upaya yang akan dilakukan bersama oleh Hipprada, Gerakan Nasional Pramuka, dan Yayasan Damandiri adalah mengembangkan program latihan untuk para Pembina Pramuka di beberapa propinsi terpilih. Melalui latihan ini para pembina akan disegarkan kemampuannya dalam tehnik-tehnik kepramukaan. Disamping itu para pembina akan dipersiapkan agar mampu mengembangkan kegiatan Bhakti Pramuka yang makin luas cakupannya. Para pembina akan dilatih untuk mengembangkan program-program yang memungkinkan generasi muda makin peka dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat luas, terutama pada sesama generasi





muda yang kurang beruntung di kampung dan desa tempat tinggalnya.

Para Pembina akan dipersiapkan agar mampu mempersiapkan anggota Pramuka yang berkualitas, makin peduli, mahir serta sanggup mempersiapkan, mengembangkan dan mengelola program dan kegiatan dalam bidang kesehatan, terutama kesehatan reproduksi, menghadapi godaan narkoba dan tantangan di bidang kesehatan lain yang bakal dihadapi dalam abad ke 21 yang penuh tantangan sekarang ini. Para pembina akan disiapkan pula untuk mengembangkan dan membina anggotanya tetap belajar menuntut ilmu sebagai bekal menghadapi masa depan yang kompetitif. Mereka juga akan dilatih untuk makin menguasai ketrampilan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan usaha ekonomi produktif dan mandiri.

Sementara itu, kegiatan yang akan dijadikan salah satu andalan adalah melatih anak didik Pramuka untuk makin memupuk rasa solidaritas antar kawan melalui upaya pengembangan Gerakan Sadar Menabung (GSM). Para anggota Pramuka yang sekaligus siswa SD, SLTP dan SMU dari keluarga kurang mampu akan diusahakan untuk memperoleh bantuan beasiswa yang disalurkan sebagai tabungan bagi setiap siswa yang menerimanya. Untuk menambah tabungan para siswa yang kurang beruntung itu, siswa lain, dan orang tua yang lebih mampu atau lembaga yang lebih mampu, akan diimbau untuk memberikan bantuan kepada siswa anak keluarga kurang mampu itu dengan mengisi tambahan pada buku tabungan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Karena tabungan itu dilakukan melalui Bank yang ada di daerah masing-masing, maka bantuan penambahan sumbangan bisa disalurkan langsung kepada Bank yang bersangkutan dengan perintah untuk disalurkan langsung kepada anak-anak yang dipilihnya melalui tabungan masing-



masing. Setiap penyumbang bisa melakukan kontrol langsung melalui laporan bank yang bersangkutan.

Pada awal tahun 2003 segera akan disalurkan bantuan beasiswa kepada 50.000 anak-anak SD dari berbagai propinsi melalui Lembaga GN OTA. Disamping itu akan disalurkan bea belajar mandiri kepada anak-anak SMU, SMK dan MA tidak kurang dari 30.000 - 50.000 anak-anak keluarga kurang mampu melalui Bank-bank Pembangunan Daerah di kawasan timur Indonesia. Tidak kurang dari 2.000 siswa drop out juga akan mendapat bantuan melalui beberapa BPR yang ditunjuk.

Anak-anak keluarga kurang mampu yang menerima bantuan secara otomatis akan mengikuti gerakan sadar menabung. Kepada anak keluarga yang lebih mampu dan membuka tabungan pada Bank peserta, kepadanya diberikan bonus secara khusus yaitu kesempatan untuk mengajak temannya yang kurang mampu. Setiap anak yang membuka tabungan dengan dana sendiri bisa menunjuk satu orang siswa dari keluarga kurang mampu untuk menjadi mitranya dalam menabung. Tabungan pertama dari anak-anak yang dijadikan mitra itu akan diisi oleh lembaga yang bekerjasama seperti tersebut diatas. Dengan kata lain, seorang anak dari keluarga mampu mulai menabung, maka secara otomatis dia memberi kesempatan kepada temannya untuk ikut serta menabung dengan tabungan awal gratis. Beli satu dapat dua.

Pendekatan kedua dari gerakan ini adalah melalui gerakan nasional Pramuka. Para anggota Pramuka anak keluarga mampu akan dianjurkan untuk menabung pada Bank peserta. Seperti pendekatan melalui sekolah, bagi setiap anggota Pramuka yang mulai menabung, yang bersangkutan bisa mengajak seorang anggota Pramuka lain yang kebetulan anak keluarga

kurang mampu untuk menabung. Tabungan awal dari anak keluarga kurang mampu yang diajak itu ditanggung oleh kerjasama gerakan sadar menabung seperti tersebut diatas. Disini juga berlaku, beli satu dapat dua.

Pendekatan ketiga yang ditempuh adalah dengan memberi kesempatan kepada para nasabah Bank yang mendapatkan kredit untuk usaha produktif. Setiap nasabah yang mendapat fasilitas kredit diharapkan mulai membuka tabungan pada Bank yang memberikan kredit. Setiap nasabah yang membuka tabungan berhak menunjuk seorang anak dari keluarga kurang mampu yang menjadi langganannya, atau tetangganya, untuk mulai membuka tabungan



juga. Setiap nasabah diminta menunjuk seorang anak calon penabung dari keluarga kurang mampu, dengan harapan kalau nasabah itu mendapat untung bisa membagi untungnya untuk mengisi tambahan tabungan untuk anak keluarga kurang mampu yang diangkat dengan tabungannya tersebut. Proses itu diharapkan dapat menciptakan kesempatan menikmati kesejahteraan yang



lebih merata.

Untuk meningkatkan motivasi bagi para penabung, Bank-bank peserta gerakan sadar menabung berjanji memberikan bonus berupa undian, sekali setiap tiga bulan dengan hadiah-hadiah yang menarik, seperti mobil, sepeda motor, beasiswa dan hadiah berupa uang tunai yang ditambahkan pada tabungan para penabung.

Atas pemaparan program tersebut kedua Menteri memberikan apresiasi dan saran-saran untuk penyempurnaannya. Diharapkan pengembangan generasi muda yang direncanakan itu dapat berjalan lancar.

D





MENGANTAR GENERASI MUDA MENYELAMATKAN DIRI



Pada Hari Pendidikan Nasional tahun 2004, seluruh anak bangsa diingatkan betapa pentingnya masukan pendidikan harus diberikan dengan baik untuk pengisi warga bangsa agar di masa depan dapat mengikuti persaingan global membangun diri, keluarga, tanah air dan bangsanya. Disamping itu, pendidikan di sekolah atau di luar sekolah, baik melalui pendidikan resmi atau melalui jalur Pramuka dan organisasi sekolah dan organisasi di luar sekolah lainnya, memberi bekal juga terhadap pembentukan watak dan kepribadian anak. Masukan ini sekaligus menjadikan setiap anak mempunyai harapan dan keberanian menapak masa depan dengan lebih percaya diri.

Kita harus memberi hormat kepada para sesepuh bangsa yang di masa lalu yang telah berhasil menyisihkan perbedaan suku, agama, asal usul dan latar belakang lainnya, untuk bersama-sama membangun persatuan dan kesatuan yang kokoh. Anak-anak dan generasi muda bangsa telah diperkenalkan dengan pengembangan sikap dan tingkah laku yang menjadi semen perekat persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh



dan dinamis. Para sesepuh bangsa dengan gigih telah mengorbankan segala-galanya untuk menjadi contoh yang konkrit bagaimana mempersamakan visi dan misi, yang kemudian diperjuangkan bersama dengan kekuatan mandiri, demi kejayaan bangsa. Perjuangan itu hampir tidak ada putusya karena dilandasi tujuan suci yang didukung kebersamaan yang latar belakangnya adalah komitmen luhur untuk sebesar-besar kesejahteraan dan keadilan yang akan dinikmati anak cucu di negara merdeka yang berdaulat dan bermartabat.



Tantangan masa kini lebih kompleks. Gagasan demokratisasi yang sedang marak di tanah air didorong dengan praktek-praktek “*public relations*” atau “*tontonan demokrasi*” dagang sapi yang sering terasa kasar. Tidak jarang tontonan itu dilakukan dengan memecah belah sesama anak bangsa. Generasi muda yang sedang menuntut ilmu disuguhi dengan “kasus-



kasus” yang secara langsung menjadi pelajaran gratis yang tidak bermutu. Namun, karena tidak ada tandingannya, tontonan itu menjadi sajian yang harus ditelan mentah-mentah tanpa dukungan penelaahan dengan alur pikir yang rasional.

Barangkali tiba waktunya sistem pendidikan nasional kita harus diperkaya dengan menempatkan sekolah sebagai titik sentral pembangunan. Guru-guru sekolah bekerja sama dengan tenaga lapangan yang bisa memberikan dukungan pemberdayaan anak-anak dan remaja untuk menghadapi gejolak nyata yang ada di lapangan. Sebagai titik sentral, di tengah gejolak masyarakatnya, anak-anak dan remaja, langsung diasah otak dan ketrampilannya dengan kasus-kasus nyata yang dianalisis dengan kepekaan dan latar belakang ilmu pengetahuan yang wajar. Perbedaan pendapat tidak diperuncing, tetapi disikapi dengan wajar dan tenang-tenang saja. Anak dan remaja diajak mendalami permasalahan secara ilmiah, tidak emosional, sehingga sikap intelektual dan profesional dapat dikembangkan. Sikap ini menjadi pedoman kehidupan yang penuh kedamaian dan kesejahteraan.

Dengan cara itu generasi muda jaman kini bisa dan terbiasa menyelesaikan masalah yang timbul dengan hati dingin dan pikiran intelektual profesional sambil menyegarkan kembali komitmen dan semangat persatuan dan kesatuan yang lebih dinamis. Dengan cara pendekatan itu generasi muda masih punya waktu untuk bisa merumuskan bersama musuh-musuh yang lebih dahsyat dan harus dihadapi bersama dengan kekuatan persatuan, kesatuan dan kecanggihan profesional yang dinamis. Generasi muda dengan jujur bisa melihat proses globalisasi sekarang ini sebagai tantangan baru yang perlu dihadapi dengan meningkatkan kualitas diri dan masyarakat yang mendukungnya. Kalau





kualitas diri dan masyarakat tidak dapat ditingkatkan, hampir pasti bangsa ini akan makin terpuruk, dan bahkan bisa tercabik berkeping-keping.

Dalam proses globalisasi yang sangat mengagungkan promisi individualisme, kemerdekaan, kebebasan, dan hak-hak asasi manusia, generasi muda harus mampu melihat dengan rasional musuh-musuh baru yang menyerang generasi muda, anak muda dan remaja, yang dipaket indah dengan pajangan yang menarik, menyenangkan dan nampaknya memberikan promisi yang menjanjikan. Kiriman yang nampaknya indah itu datang dengan kecepatan yang sangat dahsyat. Generasi muda mendapat iming-iming kebebasan hubungan seksual yang bisa dilakukan kapan saja, oleh siapa saja, pada usia berapa saja, dan tidak perlu diikat oleh ikatan agama atau adat yang dianggap ketinggalan jaman. Anak muda atau remaja yang kurang yakin atas harga dirinya akan terbuai dengan iming-iming obat perangsang yang bisa melupakan kesedihan, mengelabui mata telanjang dengan kenikmatan sesaat yang nampaknya membawa kebahagiaan tanpa tandingan.

Ketidakmampuan sekolah, atau bahkan masyarakat, untuk memberi sandingan tandingan yang lebih menarik, yang bisa mencegah terjerumusnya anak muda dan remaja kepada kehidupan “modern” yang salah kaprah, tidak ada. Disini kita semua diingatkan bahwa Hari Pendidikan Nasional bukan saja harus diperingati di sekolah, apalagi oleh guru dan murid-muridnya, tetapi harus menjadi peringatan bagi kita semua untuk berjuang bersama menyelamatkan anak bangsa menyongsong masa depan yang lebih sejahtera.

Karena itu, Yayasan Damandiri, bekerja sama dengan berbagai lembaga, termasuk Dinas Pendidikan Nasional di daerah, dengan beberapa lembaga sekolah, telah mulai mengembangkan kemampuan daya tahan anak-anak dan remaja, menghadapi serangan dahsyat dari luar dinding sekolah.



Anak-anak muda dan remaja diajak berani membekali diri dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, termasuk pengetahuan tentang masalah seksual, yang mendalam, sehingga mereka tidak tergoda oleh ajakan sesat untuk mempergunakan kebebasan sebagai alasan hubungan seksual bebas tanpa batas. Dengan Peringatan Hari Pendidikan Nasional, mereka diajak memperbaharui komitmen untuk bersatu maju bersama mengatasi godaan global itu. Kita bersatu memerangi akibat negatif arus globalisasi yang maha dahsyat dengan meningkatkan mutu, memelihara kesehatan, dan bekerja keras untuk masa depan bangsa yang lebih baik dengan penuh iman dan taqwa kepadaNya.



D



BEKERJA KERAS AGAR ANAK BISA KULIAH

Dalam suasana Hari Pendidikan Nasional, yang diperingati tanggal 2 Mei, umumnya soroton dan komentar ditujukan kepada Menteri Pendidikan Nasional, kebijaksanaan pendidikan, lembaga pendidikan, guru, kurikulum dan kebijaksanaan lainnya. Jarang atau tidak umum ada yang menulis tentang orang tua dan anak yang harus berjuang membanting tulang untuk bersekolah. Lebih tragis lagi kalau sekolah itu ada di depan matanya, dan orang tua serta anaknya tidak berdaya, sekedar menjadi penonton saja.

Untuk memeriahkan suasana Hari Pendidikan Nasional kali ini, ada baiknya diungkapkan kisah ulet dari sebuah keluarga yang bekerja keras demi masa depan anak-anaknya. Kisah ini adalah lelakon sepasang keluarga biasa yang secara ekonomi tergolong keluarga miskin. Pendidikan dan keterampilannya rendah. Namun tekadnya sangat kuat untuk bisa menyekolahkan 5 orang anaknya hingga ke perguruan tinggi. Mereka menyatukan kekuatan suami istri dan membanting tulang untuk tekad yang luhur itu. Mulai kuli bangunan, katering, kaki lima, kios klontongan, hingga





rental komputer. Semua anaknya dilibatkan untuk belajar usaha, dengan harapan kelak menjadi modal hidup mandiri.

Karsiti, seorang ibu yang menjadi pemeran utama dalam cerita ini menempati rumah orang tua suaminya, Sudiro. Sudiro, suami Karsiti, adalah penduduk asli yang kebetulan berumah di sekitar kampus Universitas Jendral Soedirman di Purwokerto. Rumahnya berada tepat di pinggir jalan raya di dekat kampus. Namun, meskipun tinggal di pinggir kampus, Sudiro sebagai anak keluarga kurang mampu, hanya bisa menonton hilir mudiknya mahasiswa, hampir tidak pernah merasakan persiapan untuk masuk kuliah di perguruan tinggi yang menjadi tetangganya itu. Sejak kecil hatinya selalu sedih, gundah dan sering kepalanya menerawang kelangit bercita-cita kelak anaknya bisa kuliah di kampus itu. Kalau bisa terjadi, dia tidak menyesal tidak bisa mengenyam pendidikan yang tinggi itu.

Awal menikah, Sudiro, anak keluarga kurang mampu dengan pendidikan yang tidak memadai, hanya bisa mengandalkan bekerja sebagai buruh bangunan. Sedangkan Karsiti, isterinya, terpaksa mau saja tinggal bersama mertua. Kerjanya sehari-hari mengurus keluarga dan kemudian, setelah mempunyai anak, mengurus anak-anaknya. Ketika itu keadaan ekonomi keluarga mereka serba kekurangan. Suaminya, seperti juga mertuanya, mengandalkan hidupnya dengan bekerja sebagai buruh bangunan yang tidak tetap, tidak memberi hasil yang memuaskan. Untuk belajar mandiri, begitu mereka mempunyai anak, rumah orang tua itu disekat dengan bilik bambu.

Sebenarnya Karsiti ingin membantu suami mencari nafkah. Namun anaknya masih kecil. Setelah anak-anak agak besar, pada tahun 1980, Karsiti



dan suaminya membuka usaha catering. Modalnya dikumpulkan dari upah buruh suaminya. Usaha ini dilakukan karena di sekitar tempat tinggalnya banyak mahasiswa yang kost dari berbagai daerah. Karsiti bertugas memasak, sedangkan suaminya mengantarkan ke tempat-tempat kost mahasiswa, pagi, siang, dan sore. Pesanan catering ini terus meningkat, bahkan mencapai 100 mahasiswa. Sejak itu pekerjaan suaminya sebagai buruh ditinggalkan.

Usaha catering yang dikelola keluarga berdua itu cukup berat, apalagi mereka juga harus mengurus anak-anaknya. Kecapaian, kehujaan, kepanasan, atau kurang tidur, bahkan tidak jarang mereka hanya tidur sekitar 2 jam setiap hari. Suatu ketika, karena kecapaian, Karsiti, isterinya, sakit dan harus dirawat selama 5 hari di rumah sakit. Namun pekerjaan sebagai catering terus mereka lakukan demi menyambung hidup dan masa depan anak-anaknya.

Sekitar tahun 1985 anaknya nomor 2 sakit, tidak bisa tertolong dan akhirnya meninggal dunia. Modal usaha habis digunakan untuk berobat anaknya. Mereka tidak mampu belanja untuk usaha catering. Akhirnya kembali ke titik nol. Suaminya tanpa modal tidak bisa berbuat banyak kecuali harus terjun lagi menjadi buruh bangunan. Upah buruh ini sedikit-sedikit dikumpulkan. Setelah dirasakan cukup, mereka kembali membuka usaha catering. Berkat ketekunan dan kerja keras, usahanya maju pesat.



Di kala usahanya maju, cobaan datang kembali. Sekitar tahun 1987 anaknya nomor 4 yang baru berumur satu tahun, terkena kecelakaan, sakit dan meninggal dunia. Penyebab kematian anaknya ini cukup tragis. Karsiti yang sedang memasak air secara tidak sengaja pancinya kesenggol. Airnya menimpa anaknya yang sedang bermain. Anak itu sempat dirawat 5 hari di

rumah sakit, namun nyawanya tidak bisa tertolong.

Karena kejadian ini usahanya hancur lagi, modal habis, bahkan hampir putus asa. Mereka kembali lagi ke titik nol. Namun syukur bahwa di tengah-tengah kesedihan ini, banyak yang menaruh belas kasihan dan menolong. Suaminya sekali-sekali mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai buruh bangunan kembali.

Sekitar tahun 1990, mereka mencoba membuka kios kaki lima berjualan rokok dan beberapa barang kelontongan di pinggir jalan raya di depan rumahnya. Kios ini dibuka dari pagi hingga jam 01.00 malam. Langganannya selain mahasiswa, juga para pengguna jalan yang melintasinya. Untuk menjaga kios ini semua anggota keluarga terlibat, termasuk 4 orang anaknya yang sudah mulai sekolah. Namun jika malam







hari biasanya hanya Pak Sudiro yang menjaganya.

Hidup hanya dengan mengandalkan kios kaki lima terasa sangat berat. Namun mereka tetap menyekolahkan keempat anaknya di SD dan SMP. Ketika itu seringkali bayaran sekolah terlambat. Surat tegoran terlambat bayar uang sekolah sudah biasa mereka terima. Untung saja anak-anaknya rajin dan soleh, serta mengerti keadaan kedua orang tuanya.

Di tahun 1998 Karsiti mulai mengembangkan usaha baru lagi. Ia mencoba meminjam uang ke bank pemerintah. Untung di sana mempunyai kenalan. Setelah persyaratan administrasi bisa dipenuhi, dengan bantuan temannya, dia berhasil memperoleh kredit sebesar Rp 10 juta. Pinjaman ini digunakan untuk membangun usaha rental komputer dengan menyediakan 4 buah komputer yang dibeli dari uang pinjaman bank itu. Anak sulungnya yang memiliki keterampilan dalam komputer menjadi motor usaha ini.

Hanya dengan 4 komputer dirasakan bahwa cicilan dan bunga pinjaman ini berat. Kemudian tahun 2002 mereka mendengar adanya kredit Pundi pada Bank Bukopin Cabang Purwokerto. Kredit ini merupakan kerjasama antara Bank Bukopin dengan Yayasan Damandiri untuk membantu usaha mikro dan kecil dari keluarga kurang mampu. Kredit Pundi tersebut juga merupakan upaya bersama antara Bank Bukopin dan Yayasan Damandiri di Purwokerto untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat di sekitar kampus. Dalam program ini anggota masyarakat yang tinggal di sekitar kampus dan memiliki usaha kecil yang memberi pelayanan kepada mahasiswa menjadi sasaran utama pemberdayaan. Para pengusaha mikro itu bisa memperluas usahanya apabila dirasakan pasarnya memang masih terbuka. Melalui program ini mahasiswa juga dilatih untuk bisa melakukan wirausaha secara mandiri.



Karena keluarga Ibu Karsiti dan Pak Sudiro dianggap memenuhi syarat, maka setelah semua persyaratan administrasi dipenuhi, pada tahun 2002 pasangan ini memperoleh kredit Pundi pemberdayaan masyarakat sekitar kampus sebesar Rp 50 juta. Dana dari kredit ini digunakan untuk melunasi cicilan ke bank pemerintah, renovasi rumah, membuka kios kelontongan, dan membeli sepeda motor. Usaha rental komputer yang telah dibuka sebelumnya dengan kredit dari bank lain, makin diperkuat. Usaha awal dengan 4 unit komputer, setelah mendapat kucuran kredit Bank Bukopin, jumlah komputernya ditambah menjadi 9 unit. Pendorong perluasan usaha rental itu adalah anak-anaknya, terutama anak tertuanya. Anak tertuanya itu, Eko Winarso, yang sedang kuliah pada Jurusan Komputer Akuntansi PTS di Purwokerto sejak tahun 1998, menjadi motor utamanya.



Sambil kuliah, Eko bekerja di perusahaan rental komputer milik orang tuanya. Bersama saudara-saudaranya Eko melayani peminjam komputer dengan ramah. Dalam usaha rental komputer ini mereka biasa menolong penyewa yang memerlukan petunjuk cara memakai komputer, atau informasi lain tentang komputer. Lebih dari itu mereka memelihara komputer dengan baik agar selalu siap pakai. Sesekali dengan cermat mereka hitung untung ruginya usaha rental komputer.

Sehingga dapat dikatakan bahwa secara teknis kegiatan rental komputer ini dijalankan oleh anak-anak keluarga Karsiti dan Sudiro. Mereka buka dari pagi hingga malam bahkan tidak jarang dibuka selama 24 jam pada saat banyak mahasiswa memerlukan komputer untuk menulis skripsi, thesis atau disertasi. Mereka juga melayani jasa pengetikan dan mencetak atau *printing*. Pengetikan biasanya dilakukan oleh keempat anaknya, termasuk yang masih di SMP. Jika mendapat order ketikan yang banyak, mereka siap lembur sampai pagi. Langganan mereka umumnya mahasiswa.

Kerusakan komputer bisa diatasi oleh anaknya, sehingga bisa menekan biaya perawatan komputer.

Pernah terjadi ada seorang residivis yang minta tolong mengetik surat tanda bebas dari hukuman. Yang memberi perintah datang dengan alasan karena disuruh oleh seorang petugas LP, orang itu meminta menyalin surat bebas milik temannya. Karena pesanan itu, selang beberapa hari mereka harus berurusan dengan polisi, karena harus menjadi saksi kaburnya tahanan Lembaga Pemasyarakatan.

Hasil rental komputer ini cukup lumayan, bisa membantu biaya sekolah anak dan juga angsuran kredit ke bank. Harga rental komputer Rp 900 per jam, sedangkan *print out* Rp 750,- per lembar. Harga pengetikan Rp 1000,- sampai sekitar Rp.1.200,- per lembar. Penghasilan bersih sekitar Rp 2 juta sampai Rp. 3,5 juta per bulan. Sedangkan dari usaha kios barang kelontongan, omzet penjualan sekitar Rp. 200.000,- sampai Rp. 300.000,- per hari, dengan keuntungan rata-rata 10%. Untuk menjaga kios ditangani langsung oleh Karsiti dan suaminya Sudiro. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa andalan usaha keluarga Ibu Karsiti dan pak Sudiro adalah rental komputer. Sesuai arahan Bank Bukopin, mereka diharapkan mengelola usaha utama ini dengan sungguh-sungguh. Cicilan pinjaman harus dibayar secara teratur. Kalau pembayaran tidak teratur dia akan dinilai sebagai nasabah yang tidak tertib dan mempengaruhi kemudahan pinjaman berikutnya. Nasabah dianjurkan hanya mengambil uang untuk konsumsi dari sebagian keuntungan saja. Mereka diyakinkan bahwa usaha yang digelutinya itu adalah hasil pinjaman dari bank. Mereka tidak boleh mempergunakan dana melebihi keuntungan setelah sebagian disisihkan untuk cadangan kalau keadaan tidak menguntungkan. Mereka *diwanti-wanti*





tidak boleh mengulangi pengalaman pahit di masa lalu.

Karena takut bisa mengulang kegagalan di masa lalu, *kapok* miskin lagi seperti pengalaman masa lalu, mereka sangat disiplin mencicil pinjamannya. Setiap selang 3 hari atau satu minggu, uang hasil usahanya ditabung ke Bank Bukopin. Di awal setiap bulan, tabungannya langsung dipotong oleh bank. Sampai hari ini, menurut petugas Bank Bukopin Cabang Purwokerto, Ibu Karsiti dan pak Sudiro tergolong nasabah yang cukup rajin dan disiplin dalam mengangsur pinjaman, tidak pernah terlambat.

Yang paling membanggakan bagi pasangan ini adalah bisa menyekolahkan anak-anaknya dengan baik. Kini 3 orang anaknya kuliah di Unsoed, satu di SLTP, dan yang bontot masih TK. Mereka mensyukuri hasil ini. Di sisi lain anaknya sudah dilatih hidup mandiri. Semua anaknya dilibatkan dalam usaha rental komputer atau dagang kelontongan. Mereka tidak tinggal diam menonton mahasiswa lalu lalang di sekitar rumahnya lagi. Anak mereka bisa masuk dan kuliah dalam univeritas di kampungnya. Mereka bersyukur, dengan perjuangan yang ulet, mimpi mereka menjadi kenyataan.

D



MEMBUKA TAHUN BARU DENGAN
MENINGKATKAN DUKUNGAN YANG
TERARAH KEPADA ANAK KELUARGA
KURANG MAMPU

Selama lima tahun, 1998-2002, dalam rangka membantu upaya pengentasan kemiskinan keluarga kurang mampu, yaitu keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I, atau keluarga kurang mampu karena alasan lainnya, Yayasan Damandiri, bekerja sama dengan Lembaga GN-OTA, Yayasan Supersemar, dan Panitia Pusat Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), telah ikut membantu anak-anak keluarga kurang mampu di seluruh Indonesia.



Bantuan itu bervariasi, ada yang dalam wujud beasiswa untuk anak-anak SD dan SLTP, atau Bea Belajar Mandiri untuk anak SMU. Disamping itu diberikan juga bantuan untuk anak-anak SMU dalam mempersiapkan dirinya mengikuti ujian seleksi untuk masuk perguruan tinggi negeri. Dalam empat tahun terakhir, Yayasan Damandiri ikut juga membantu mahasiswa anak keluarga kurang mampu berupa pembayaran SPP pada semester yang terakhir agar orang tua yang harus membiayai berbagai keperluan ujian akhir anak-anaknya mendapat keringanan.

Pada umumnya upaya-upaya itu mendapat sambutan yang sangat mengharukan dari para orang tua murid atau mahasiswa yang diringankan

kewajibannya. Dukungan bantuan itu juga mengurangi beban moril para siswa dan mahasiswa yang selama masa belajar atau selama masa kuliah harus mengganggu orang tuanya yang kurang mampu untuk memberikan biaya yang makin lama makin membengkak.

Dalam usaha yang mulia itu ternyata Yayasan Damandiri tidak sendirian. Banyak lembaga lain yang mempunyai program yang hampir mirip, yaitu memberi bantuan beasiswa atau dukungan lain kepada para pelajar dan atau mahasiswa. Yang berbeda dari berbagai bantuan itu adalah pendekatannya. Pada umumnya bantuan diberikan atas dasar prestasi akademis yang unggul di sekolah atau di universitasnya. Namun ironisnya, keunggulan akademis itu umumnya disandang oleh pelajar atau mahasiswa yang berasal dari keluarga yang relatif mampu. Para pelajar dan mahasiswa yang kebetulan berasal dari keluarga yang kurang mampu umumnya kalah







bersaing dengan rekan-rekan yang berasal dari keluarga mampu. Akibatnya mereka pun kalah memperebutkan kemudahan dan beasiswa yang relatif langka.

Praktek-praktek semacam ini telah berlangsung bertahun-tahun. Selalu saja, biarpun berbagai bantuan siswa itu secara ideal ditujukan kepada para pelajar dan mahasiswa yang orang tuanya kurang mampu, pemerintah atau pemberi beasiswa mencantumkan syarat yang pertama adalah kemampuan akademis yang menonjol. Dengan syarat utama semacam itu umumnya beasiswa justru jatuh kepada para pelajar dan mahasiswa yang orang tuanya relatif mampu.

Dukungan Yayasan Damandiri menerapkan pendekatan lain. Terlebih dahulu disyaratkan bahwa para siswa atau mahasiswa harus berasal dari keluarga kurang mampu. Dari calon-calon yang sama-sama berasal dari keluarga kurang mampu dipilih yang paling menonjol, baik kemampuan akademisnya atau kemampuan lain, misalnya dalam bidang kesenian, olah raga, atau kemampuan lain yang bisa membantu siswa yang bersangkutan bisa hidup mandiri di masa depannya.

Ada pengalaman yang menarik. Mengetahui bahwa kebutuhan beasiswa dan bantuan bagi anak-anak keluarga kurang mampu itu banyak, dengan dukungan dan komitmen yang tinggi, tiga tahun lalu Yayasan Damandiri menggelar program untuk membantu siswa dari keluarga kurang mampu tersebut. Tetapi ternyata, banyak calon yang menempuh ujian seleksi masuk perguruan tinggi negeri gagal. Anak-anak keluarga kurang mampu itu sukar bersaing dengan anak-anak keluarga yang lebih mampu. Akibatnya tidak bisa melanjutkan pada perguruan tinggi negeri.



Kegagalan itu memberi petunjuk untuk mengembangkan program dukungan dengan cara yang lebih dini, yaitu semasa siswa masih berada pada tingkat SMU, SMK atau Madrasah Aliyah (MA). Program dukungan ini mendapat sambutan yang sangat menarik. Namun ternyata juga, berdasarkan pengalaman selama satu tahun terakhir umumnya anak-anak keluarga kurang mampu dengan prestasi akademis yang menonjol, ternyata juga tidak cukup tangguh untuk bersaing dengan rekan dari keluarga yang lebih mampu. Mereka juga kandas kalau harus bersaing dengan rekan-rekannya memperebutkan bangku kuliah di perguruan tinggi negeri.

Mungkin jumlahnya ribuan, mungkin pula ratusan ribu, bahkan jutaan, anak-anak dari keluarga kurang mampu itu tidak berhasil menikmati kuliah di perguruan tinggi. Alasan yang klasik adalah karena mereka adalah anak keluarga kurang mampu sehingga tidak bisa membayar uang kuliah dan keperluan mahasiswa lainnya. Tetapi ternyata salah satu alasannya yang menonjol adalah bahwa selama mereka mengikuti pelajaran di SD, SLTP, dan SMU, mereka tidak atau kurang mendapat dukungan dari orang tua, masyarakat, guru atau bahkan sistem sekolahnya. Sekali mereka tertinggal di kelasnya, dengan enak saja mereka akan tetap ditinggalkan, tidak ada usaha khusus untuk menolong mereka mengejar ketertinggalannya, tidak ada lagi yang peduli kepadanya.

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang lebih mampu akan ditolong oleh orang tua dan gurunya untuk mengejar ketertinggalan itu. Dengan datangnya tahun baru 2003, tiba waktunya untuk mulai melihat persoalan pendidikan tersebut dari sudut anak keluarga kurang mampu. Cara melihat dengan orientasi anak ini akan menghasilkan pikiran-pikiran baru untuk mengubah sistem pendidikan yang diberikan kepada anak-anak didik kita, yaitu berorientasi kepada kemajuan kualitas anak. Pendekatan kualitas



berbasis anak ini mudah-mudahan dapat mengubah cara kita memberikan dukungan dan beasiswa kepada anak-anak yang benar-benar membutuhkannya. Pendekatan ini akan menjadi lebih adil karena bantuan untuk anak-anak kurang mampu betul-betul diarahkan kepada anak dari keluarga kurang mampu. Anak dari keluarga kurang mampu akan dipacu bersaing dengan rekan sebaya yang nasibnya sama. Semoga.

D





MEMBANTU REMAJA BERPRESTASI



Belum lagi disyahnannya RUU Pendidikan pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2003, tragedi lain justru menimpa anak-anak remaja di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Karena, ratusan sekolah dibakar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Sekolah yang sangat mereka cintai sebagai tempat mengasah otak agar mampu melanjutkan perjuangan demi masa depan yang gemilang rata dengan tanah. Harapan mereka pupus dan trauma menghantui masa depan anak-anak harapan bangsa itu.

Banyak gedung sekolah itu dibangun dengan uang rakyat yang dikumpulkan dengan susah payah berupa pajak dan pendapatan lainnya. Selama ini banyak dari bangunan itu telah menjadi wahana pembangunan mengantar putra-putri terbaik NAD menjadi remaja yang sanggup mengolah kekayaan alam untuk sebesar-besar kesejahteraan bangsa. Kita juga mengetahui bahwa untuk bisa sejajar dengan bangsa lain yang maju, bersekolah adalah salah satu usaha pemberdayaan masyarakat yang tidak bisa disulap, tidak bisa diwakilkan, tetapi harus diikuti dengan



partisipasi penuh dan tekun oleh seluruh anggota masyarakat. Bersekolah adalah suatu kegiatan yang harus diikuti sejak saat yang sangat dini sampai usia yang wajar untuk mentas dan siap terjun dengan percaya diri yang tinggi dalam masyarakat yang penuh dengan tantangan dan kesempatan yang terbuka. Apabila gedung sekolah dimana setiap anak bisa mengasah dirinya dibakar, kesempatan untuk menimba ilmu akan sangat terganggu.

Terlepas dari persoalan tersebut, pada umumnya masyarakat Indonesia, yang secara perlahan merangkak membangun dirinya, masih sangat diliputi dengan suasana kemiskinan yang kronis. Itulah sebabnya sejak bangsa ini mulai membangun secara bertahap pada tahun 1970, bidang pendidikan langsung dijadikan salah satu prioritas yang utama. Kekurangan gedung sekolah diselesaikan dengan program terobosan Inpres gedung-gedung SD, SLTP dan SLTA. Biarpun mendapat kritik kualitas gedung yang dianggap amburadul, tetapi kebutuhan masa awal untuk menampung anak-





anak didik telah berhasil diatasi. Bahkan untuk memperluas cakupan anak didik usia sekolah dasar, pemerintah segera menggelar Gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 6 Tahun.

Kekurangan guru untuk mengajar anak didik sebagai akibat seruan gerakan itu diselesaikan dengan melatih dan mengangkat guru-guru yang dibutuhkan. Untuk membantu keluarga kurang mampu menyekolahkan anak-anaknya, mereka dibantu diberikan kebebasan uang sekolah atau dibantu dengan beasiswa oleh pemerintah. Kemampuan pemerintah yang terbatas diimbangi dengan dukungan dana dari masyarakat, antara lain dari Yayasan Supersemar, yang didirikan pada 16 Mei 1974 oleh mantan Presiden Soeharto, selaku pribadi yang peduli terhadap nasib anak-anak dari keluarga kurang mampu yang berprestasi.

Keberpihakan pada anak keluarga kurang mampu itu mendapat perhatian yang tinggi dari para penyumbang dana. Dengan adanya sumbangan itu puluhan ribu beasiswa dikirimkan kepada anak-anak remaja dari berbagai sekolah di seluruh Indonesia. Umumnya anak-anak itu, biarpun dari keluarga kurang mampu, mempunyai prestasi unggul di sekolahnya. Beasiswa juga diberikan kepada anak-anak yang orang tuanya, karena tugasnya, terpaksa bekerja di daerah-daerah yang terpencil, seperti petugas gunung api, petugas penjaga mercusuar dan mereka yang tugasnya berpindah-pindah, sehingga pendidikan anaknya terganggu. Dukungan Yayasan Supersemar juga diperluas kepada mereka yang ditinggal oleh orang tuanya karena harus ikut bertempur mempertahankan keutuhan negara dan bangsanya.



Dalam hubungannya dengan upaya membangun keluarga bahagia dan sejahtera, khususnya para peserta KB, Yayasan Supersemar ikut juga



memberikan andil yang tidak kecil. Para siswa anak-anak yang berprestasi, anak-anak keluarga akseptor KB, mendapat kesempatan untuk memasuki sekolah kejuruan dengan dukungan beasiswa yang memadai. Program dukungan tersebut dimaksudkan agar anak-anak itu segera bisa menjadi manusia unggul yang sanggup membantu orang tuanya lepas dari belenggu kemiskinan yang selama itu umumnya menghantui kehidupan keluarganya.

Melihat kebutuhan bangsa tidak saja pada lulusan pendidikan dasar, Yayasan Supersemar juga menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap para remaja calon pemimpin bangsa yang sedang menyelesaikan pendidikannya pada berbagai perguruan tinggi. Selama bertahun-tahun sejak didirikannya, setiap tahun, beasiswa dalam jumlah yang terbatas, dikirimkan kepada sekitar tigapuluh ribu mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh Indonesia. Tidak sedikit mahasiswa itu lulus dengan hasil yang menonjol dan dipertahankan di perguruan tinggi masing-masing dipercaya memegang jabatan akademis yang sangat menentukan. Tidak jarang para mahasiswa yang semula memperoleh kesempatan beasiswa selama mengikuti kuliah, sekarang berhasil dan mendapat kesempatan berbakti dalam berbagai jabatan penting di kalangan pemerintahan atau swasta pilihannya.

Selama kiprahnya bertahun-tahun memberikan dukungan beasiswa, tidak satupun mahasiswa diikat dengan persyaratan tertentu yang membatasi kebebasan mereka untuk memilih lembaga pendidikan tinggi atau persyaratan lain yang mengikat kebebasan mereka setelah seseorang menamatkan pendidikannya. Yayasan Supersemar, diharapkan juga yayasan serupa lainnya, memberikan beasiswa semata-mata karena kepeduliannya terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia dan masa depan yang lebih gemilang untuk nusa dan bangsa yang kita cintai ini.



Dalam derap pemberdayaan menghadapi tantangan AFTA atau arus globalisasi lainnya, diharapkan makin banyak yang peduli dan mengantar upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, peduli terhadap peningkatan mutu pendidikan, peningkatan mutu dan kesejahteraan guru, peningkatan mutu dan perlengkapan sekolah. Karena itu, marilah kita sambut program Himpunan Pandu dan Pramuka Wreda (Hipprada) yang bekerja sama dengan Yayasan Damandiri, beberapa Bank, BPD dan BPR, serta pemerintah daerah, yang pada Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 2003 yang lalu, secara serentak di tiga propinsi, DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur, meresmikan Gerakan Sadar Menabung (GSM). Mudah-mudahan dengan gerakan ini para remaja bisa saling peduli dan bantu membantu menyelesaikan pendidikan setinggi-tingginya.



D



ANAK MUDA MEMPERSIAPKAN DIRI UNTUK INDONESIA BANGKIT

**Peringatan Hari Kebangkitan Nasional,
20 Mei biasanya ditandai dengan berbagai upacara bendera
sambil mendengarkan pidato para pemimpin yang memompa
semangat kebangkitan nasional bangsa. Tidak jarang dalam
memperingati hari besar semacam itu disertai pembacaan
riwayat para sesepuh bangsa yang dengan semangat persatuan
dan kesatuan melupakan asal-usul keturunan, etnis, agama
dan latar belakang lain yang menghalangi komitmen
memperjuangkan Indonesia yang bersatu, berdaulat dan
sanggup bekerja membangun bangsa dan negara
secara mandiri dan berkelanjutan.**

Kebangkitan bangsa memerlukan keadaan dan cara berpikir yang bebas, merdeka dan berdaulat. Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh legendaris dari Taman Siswa, pada Kongres PPPKI (Permufakatan Persatuan Pergerakan Kebangsaan Indonesia) akhir Agustus 1928 memberi arti yang jelas tentang pentingnya penanganan masalah pendidikan dan pengajaran untuk mengantar masyarakat Indonesia merdeka dan berdaulat. Pengajaran umumnya mempunyai pengaruh pada upaya memerdekakan



manusia secara lahiriah. Sedangkan pendidikan mempunyai pengaruh pada kehidupan batin manusia. Manusia merdeka adalah apabila manusia hidup lahir atau batinnya tidak tergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pengajaran dan pendidikan mempunyai makna untuk perikehidupan bersama apabila kemerdekaan manusia itu sebagai anggota dari persatuan. Diingatkan bahwa dalam pendidikan, kemerdekaan ada tiga macam, berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Diingatkan pula betapa beratnya kemerdekaan karena didalamnya terkandung kewajiban menegakkan diri sendiri dan juga mengatur perikehidupannya dengan tertib, termasuk di dalamnya mengatur tertibnya hubungan dengan kemerdekaan orang lain.



Tekad anak muda Indonesia tercetus 75 tahun lalu itu pantas kita renung kembali menjelang peringatan Hari Kebangkitan Nasional di tahun 2003. Tekad itu harus menjadi cermin dan kekuatan moral yang pantas diteladani untuk menggerakkan kembali nilai-nilai luhur persatuan dan kesatuan bangsa yang kini di cabik-cabik oleh berbagai kepentingan yang beraneka ragam alasannya. Kalau 75 tahun lalu anak-anak muda bangsa dengan berbagai latar belakang etnis, agama dan pendidikan telah sanggup menyisihkan kepentingan latar belakangnya, alangkah malunya kita, yang menikmati banyak kemudahan sekarang ini, tidak bisa memelihara persatuan dan kesatuan dengan menyisihkan perbedaan kepentingan untuk Indonesia yang satu dan jaya.

Dengan bekal persatuan dan kesatuan itu anak-anak muda bangsa harus sanggup mempersiapkan diri dengan tingkat kesehatan yang prima,

menggunakan waktunya dengan baik mengisi ilmu dan teknologi, memperkuat ketahanan iman dan taqwa, serta sanggup mengatasi perbedaan untuk bersama-sama membawa bangsa ini mengarungi arus globalisasi yang maha dahsyat, membawa bangsa dan negaranya bangkit kembali menuju suatu masyarakat yang penuh dengan kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian.

Kebangkitan kembali pada abad 21 ini sungguh berat karena akan dihadap tantangan dan cobaan. Dunia semakin sempit dan kesempitan ini akan dimanfaatkan oleh mereka yang mempunyai kekuatan informasi dan teknologi untuk memperkenalkan budaya baru yang mengagungkan kebendaan dan kemampuan individu tanpa ada rasa hormat menghormati untuk kepentingan bersama. Kita akan dipecah belah untuk mudah dijajah dan ditekan. Persatuan dan kesatuan akan diporak porandakan atas nama kebebasan menentukan nasib sendiri. Kita akan makin dicabik-cabik menjadi





bangsa yang tidak lagi saling menghargai, bebas mencaci maki atas nama demokrasi, bebas berpendapat dan berbicara tanpa adanya rasa saling menghargai dengan dalih anti feodal, dan masih banyak lagi “umpatan” yang kalau tidak hati-hati justru menjauhkan persatuan dan kesatuan yang telah direkat dengan susah payah oleh para sesepuh bangsa yang terhormat di masa lalu.

Diperlukan cara yang jitu dan modern untuk merekatkan kembali persatuan nasional dengan membantu generasi muda memperkuat kembali solidaritas yang retak. Salah satu jembatan penyambung persatuan dan kesatuan itu adalah solidaritas yang kental dari mereka yang mampu kepada mereka yang dianggap kurang mampu tanpa mempermalukan harga diri. Solidaritas itu dapat diwujudkan melalui gerakan sadar menabung. Melalui gerakan ini mereka yang dianggap mampu diundang untuk berbondong-bondong menabung di berbagai bank agar dana yang terkumpul bisa disalurkan kepada keluarga yang membutuhkan untuk bangkit dari keterpurukannya. Dalam gerakan yang penuh nuansa solidaritas ini para remaja penabung diundang untuk mengajak remaja yang dianggap perlu bantuan sebagai mitra penabung. Sebagai insentif atas kesediaan mengangkat mitra penabung itu, bank peserta, Hipprada dan Yayasan Damandiri, memberi modal awal tabungan remaja yang diajak tersebut. Tambahan tabungan berikutnya diisi oleh peserta atau dibantu simpatisan lainnya.

Gerakan yang bersifat nasional itu diupayakan bisa membangkitkan anak muda dan remaja yang menyatu bersama orang tua dan masyarakatnya menghimpun diri dalam kekuatan ekonomi baru untuk masa depan yang penuh tantangan dan kesempatan. Gerakan ini memperkenalkan anak muda kepada sistem perbankan secara dini. Dengan perkenalan itu diharapkan



anak muda dan remaja bisa melihat peluang dan mempergunakannya sebagai dukungan untuk menggarap masa depan dengan lebih percaya diri. Dengan gerakan yang bersifat nasional itu diharapkan generasi muda mempunyai keyakinan bahwa mereka mendapat dukungan yang kuat untuk ikut berpartisipasi menggaet kesempatan ekonomi global dengan penuh makna.

Cara ini tentu bukan satu-satunya. Resep yang jitu masih harus terus dicari agar makin banyak upaya yang dapat dilaksanakan untuk membantu remaja Indonesia mengarungi dunia baru dengan tantangan dan kesempatannya yang terbuka. Semoga.

D







MENGAJAK PEMUDA MEMBANGUN DIRINYA

Selama Agustus 2004 lalu, telah digelar dua kali pertemuan di Jakarta dan Surabaya tentang perubahan structural penduduk yang sangat drastic. Pertemuan yang diadakan oleh Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional ini mengundang pemuda-pemuda dari seluruh Indonesia untuk membahas dan mengajak mereka berpikiran maju, merajut masa depan bangsa dengan sikap dan tingkah laku yang mandiri.

Penduduk usia muda, katakanlah 0 – 15 tahun, berkat program KB dan kesehatan yang sangat berhasil, bisa ditahan dalam jumlah yang hampir sama dengan jumlah anak-anak usia sebaya itu di tahun 1970-an. Bedanya sederhana, di tahun 1970-an, anak-anak usia 0 – 15 tahun harus dilahirkan dalam jumlah yang lebih besar agar bisa bertahan dalam jumlah yang dianggap ideal. Alasannya sederhana. Di masa itu banyak anak balita yang tidak bisa mengalami ulang tahun pertama, atau tidak bisa mengikuti ulang tahun kedua, ketiga dan seterusnya, karena banyak yang terpaksa meninggal dunia. Anak-anak balita masa kini umumnya lebih sehat untuk bisa mengikuti ulang tahun pertama, kedua, dan seterusnya. Karena itu orang



tua tidak harus bersusah payah menghasilkan jumlah anak yang berlebih untuk cadangan.

Kemampuan untuk bertahan dalam jumlah untuk usia balita itu diikuti juga perbaikan kesehatan yang lumayan untuk anak-anak sebaya di masa lalu. Akibatnya tingkat kematian anak juga menurun dengan tajam, diperkirakan dalam tigapuluh tahun terakhir ini kematian anak telah turun lebih 50 persen. Anak-anak balita masa lalu yang tidak jadi meninggal dunia itu kini telah berusia lebih dewasa dan menghasilkan ledakan anak muda dan remaja yang lumayan jumlahnya. Dibandingkan dengan jumlah anak muda di tahun 1970-an, jumlah anak muda usia 15 – 30 tahun, atau bahkan anak muda usia kerja keras 30 – 50 tahun jumlahnya lebih dari duakali dibandingkan dengan jumlah yang ada di tahun 1970-an. Ledakan ini sebagian disadari oleh masyarakat karena tidak jarang mereka menuntut kehidupan modern dan bersifat urban, mencontoh banyak tayangan yang ada di televisi.



Banyak sekali anak muda desa meninggalkan desanya, sawah ladang orang tuanya, bahkan tragisnya, sebagai bekal menjadi orang kota anak-anak muda ini merengek kepada orang tuanya untuk dibekali dengan sepeda motor, atau perlengkapan anak muda kota lainnya. Pakaian mereka biarpun orang desa asli berubah menjadi tontonan yang sesuai dengan orang kota yang ada di sinetron atau film-film “gengsi” yang juga diputar di bioskup-bioskup murah di kecamatan. Keberagaman perkotaan ini ditambah lagi dengan munculnya otonomi daerah yang mempercepat berubahnya suasana perkotaan yang ada di ibukota kabupaten, atau bahkan kota-kota administratif. Nilai perkotaan menyebar dengan kecepatan hampir empat kali lipat dibandingkan dengan kecepatan yang ada pada tahun 1970-an. Kecepatan ini menyebabkan tidak kurang dari 42 – 47 persen masyarakat

Indonesia sekarang ini bisa dikategorikan bagian dari masyarakat perkotaan. Suatu lonjakan dari sekitar hanya 17 persen di tahun 1970-an.

Pertemuan yang diadakan oleh suatu Panitia Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI di Jakarta dan membahas masalah kependudukan itu memberi semangat adanya angin baru berupa komitmen untuk mengangkat



masalah kependudukan dalam pengertian yang lebih komprehensif. Harapannya adalah kalau nanti ada pemerintahan yang baru, penduduk, atau manusia sebagai individu yang sangat pribadi dapat berkembang menjadi suatu “personal” yang paripurna, berkarakter, bermutu, berkepribadian dan memihak keluarga dan masyarakat kurang mampu. Keberpihakan itu akan menghasilkan personal-personal baru yang merakyat dan bersama-sama secara gotong royong sanggup mengangkat bangsanya menjadi bangsa yang



disegani, bermartabat, adil dan makmur.

Pertemuan di Jakarta yang kemudian disusul dengan pertemuan di Surabaya dan diselenggarakan oleh Lembaga Indonesia untuk Pengembangan Manusia (LIPM) itu sungguh membesarkan hati. Ternyata banyak bupati dan walikota melaksanakan berbagai upaya pemberdayaan manusia atau personal yang paripurna dengan cara dan gayanya yang bervariasi. Gaya itu kita harapkan akan menghasilkan sasaran yang terfokus dan tepat sehingga bisa memberikan hasil yang komprehensif dalam memperbaiki mutu penduduk Indonesia menjadi personal-personal yang peduli kepada masyarakatnya.

Kiprah para pejabat kabupaten dan kota di lapangan kita harapkan menjadi pedoman untuk untuk dimasyarakatkan lebih luas. Pertemuan di Jakarta dengan para pemuda untuk pemberdayaan wirausaha merupakan upaya lanjut pada tataran nasional. Upaya nasional yang mayoritas diikuti para pemuda itu diharapkan tidak saja menghasilkan komitmen secara nasional, tetapi menjadi pedoman nasional bahwa upaya pemberdayaan yang disponsori oleh berbagai lembaga swadaya masyarakat bukan basa basi, suatu usaha yang hangat hangat tahi ayam, tetapi menjadi upaya sistematis yang menjadi cita-cita dan arahan nasional yang gegap gempita.

Pertemuan yang digelar di Jakarta, disuguhi dengan upaya pemahaman bersama dan dialog terbuka tentang bagaimana fenomena kependudukan yang berubah, makin banyak pertambahannya setiap tahun, makin tumbuh menjadi penduduk dewasa dan tua, makin menyebar di banyak kota, bersifat urban, dengan distribusi yang tetap berat di daerah pulau-pulau di Jawa, atau ada tendensi kekuwatiran ditinggalkannya wilayah pedesaan menjadi wilayah perkotaan dengan ciri penduduk yang beraneka



ragam. Perubahan phenomena itulah yang kiranya mengharuskan generasi muda untuk menapak jauh ke depan dalam pola kehidupan dan pola masa depan yang modern, tetap dalam lingkup kultur yang menghormati generasi tuanya, tetapi menjadikan diri setiap penduduknya sebagai sosok personal yang siap menghadapi masa depan yang urban dan berwawasan global.

D





MEMBANGUN SEKOLAH UNGGULAN MEMOTONG RANTAI KEMISKINAN



Pendidikan mempunyai peran ganda yang luar biasa. Disatu pihak, melalui pendidikan yang bermutu, bangsa ini bisa menyiapkan generasi muda menjadi sumber daya yang ampuh untuk masa depan yang lebih sejahtera. Melalui pendidikan yang berkelanjutan, suatu keluarga yang mungkin saja telah bertahun-tahun, bahkan dari satu generasi ke generasi selalu dirundung kemiskinan, dengan melalui sekolah, seorang anak miskin bisa memotong rantai kemiskinan yang melilit keluarganya. Upaya itu bisa jauh lebih cepat dan lebih murah dibandingkan dengan program pengentasan kemiskinan apapun yang pernah dijalankan. Dengan pendidikan melalui sekolah yang baik, masa depan yang lebih sejahtera dapat diciptakan.

Karena itu, peranan sekolah, baik sekolah untuk anak usia dini, maupun, anak usia SMP dan SMU, terlambat memegang peranan yang sangat penting. Peranan sekolah sangat ditentukan oleh peranan seorang guru, perhatian dan kesejahteraannya, serta perlengkapan yang diberikan kepada setiap ekolah. Pendidikan bisa bersifat formal, non



formal dan informal, atau pendidikan di sekolah, di luar sekolah dan pendidikan di masyarakat. Ketiga jenis pendidikan itu bisa dilaksanakan secara terpisah dengan siswa yang berbeda-beda. Tetapi dalam keadaan gawat seperti dewasa ini, bisa saja ketiga jenis pendidikan itu diselenggarakan secara terpadu.



Di dalam praktek, ada beberapa sekolah menengah atas (SMU) yang mampu memadu beberapa jenis pendidikan itu dalam suatu paket yang menarik. Sekolah semacam itu justru bisa berkembang menjadi sekolah unggulan secara akademis. Sekolah unggulan semacam itu mampu menghasilkan anak-anak didik yang tidak saja unggul dalam mata pelajaran untuk persiapan melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tetapi mempunyai keunggulan dalam bidang lainnya. Sekolah-sekolah unggulan itu menghasilkan anak didik yang siap mandiri.



Sekolah unggulan dalam pengertian awam menghasilkan anak-anak yang cerdas dan sanggup meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak-anak itu, berkat pengemblengan yang konsisten selama mengikuti pendidikan di tingkat SMU, bisa dengan mudah menyerap pelajaran pada kuliah di perguruan tinggi. Namun, ada juga yang secara kebetulan mempunyai orang tua yang tidak mampu, terpaksa tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Anak-anak itu cerdas, atau cukup cerdas, tetapi karena orang tuanya tidak mampu, tidak bisa melanjutkan. Apabila sekolah mempunyai berbagai program yang mengisi anak-anak itu dengan berbagai pengetahuan praktek untuk segera terjun ke lapangan, maka anak-anak cerdas itu bisa dengan mudah ditampung di masyarakat. Pembekalan yang mereka peroleh di sekolah akan memudahkan dirinya terjun ke masyarakat dengan tingkat kemandirian yang tinggi.



Dari pengamatan sederhana diketahui bahwa untuk menjadi sekolah unggul diperlukan penggunaan waktu mengajar dan belajar yang sangat efisien. Biarpun mata pelajaran yang diberikannya menganut kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Namun, disamping itu perlu ditambahkan jam pelajaran yang lebih panjang dan pemberian pelajaran ekstra kurikuler kepada anak-anak yang dipandang memerlukan penambahan mata pelajaran tertentu. Pemberian jam pelajaran yang lebih panjang itu memungkinkan guru dan siswa memperdalam penguasaan terhadap pelajaran yang diberikan. Pemberian jam pelajaran yang lebih panjang memungkinkan guru dan siswa untuk mengembangkan mata pelajaran yang dianggap penting dengan bahan-bahan lain diluar kewajiban yang standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang dimaksud menjadi sangat maksimal. Hasilnya



bisa diduga, anak didik atau siswa sekolah yang bersangkutan dengan mudah menguasai mata pelajaran yang dianggap penting, dan lulus ujian dengan nilai yang tinggi.

Pola lain yang memberi harapan adalah diberikannya mata pelajaran lain yang dirasakan ada manfaatnya. Mata pelajaran itu biasanya menganut pola untuk mempersiapkan siswa dengan landasan visi dan misi yang intinya merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang unggul, beriman, bertakwa, beramal saleh dan berbudi pekerti luhur. Bahan-bahan tambahan itu sekaligus dipersiapkan untuk para siswa agar memiliki pandangan kebangsaan yang tinggi dan kokoh. Disamping itu diharapkan agar para siswa juga memiliki kemampuan praktis untuk membekali dirinya terjun secara mandiri di masyarakat.



Salah satu contoh SMU yang berhasil menjadi sekolah unggulan dengan strategi yang handal adalah SMA Negeri XV di Surabaya. Dengan mengetrapkan disiplin yang tinggi, sekolah yang dipimpin oleh Bapak Sahudi setelah mengetrapkan sistem sekolah sepanjang hari, “*Full Day Learning*” serta bimbingan belajar yang intensif berhasil melejit menjadi sekolah unggulan di kota yang penuh persaingan ini. Kepala sekolah dengan kerjasama yang baik dengan para guru dan orang tua siswa memperkenalkan visi dan misi yang sederhana untuk menjadi sekolah unggulan. Untuk melaksanakannya dibentuklah departemen-departemen yang diberi wewenang untuk merancang, melaksanakan dan memberi laporan dan mengevaluasi program dan bimbingan yang dilaksanakannya. Sebagai program ekstra kurikuler non akademis dikembangkan pula kemampuan bahasa Inggris, olah raga dan seni, sekaligus untuk meningkatkan percaya diri dan kebanggaan dalam persatuan dan kesatuan korp yang sangat kuat.



Kasus lain kita lihat pula di SMU Negeri 13 di Jakarta. Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Drs. H. Yuwono. Sekolah ini mengembangkan visi untuk unggul dalam prestasi Nasional dan Internasional, IPTEK maupun IMTAQ berdasarkan STP (Bersih Transparan Profesional). Untuk mengejawantahkan visinya, sekolah ini menawarkan misi yang cukup beragam, antara lain membimbing anak didiknya agar menjadi manusia beriman, bertakwa dan beramal saleh serta berbudi pekerti luhur; membekali siswa agar memiliki wawasan kebangsaan yang kuat serta mampu bergaul di era global; membekali siswa untuk memiliki kecerdasan dibidang iptek serta peduli pada pelestarian lingkungan dan budaya, serta beberapa misi lain yang luas termasuk mengantarkan siswa menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan tawaran itu sekolah, para guru dan siswanya bekerja keras mencapai cita-citanya. Sebagai ‘persiapan tempur’ sekolah melengkapi diri dengan berbagai fasilitas untuk membuat anak-anak didiknya menjadi lebih disiplin dan rajin belajar. Fasilitas itu antara lain adalah ruang dan laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang pertemuan OSIS, ruang PMR, Galaspala, Pusedokinfo, KIR, Pramuka, Lenong Betawi, koperasi, disamping fasilitas ruangan lain yang biasanya selalu ada seperti ruang serba guna, lapangan olah raga, kantin, koperasi dan Musholla.

Dengan berbekal tekad dan berbagai kegiatan itu, sekolah SMU 13 di Jakarta Utara itu semula ditetapkan sebagai sekolah unggulan untuk wilayah Jakarta Utara di tahun 1994, tetapi kemudian melaju terus dan mulai tahun 1996 tidak lagi menempati posisi kunci, tetapi makin melaju memperoleh peringkat yang makin tinggi. Pada tahun 2000-2002, dibawah kepemimpinan Drs. Suratno, sekolah ini melaju ke peringkat ke tiga. Posisi ini dipertahankan oleh Kepala Sekolah yang sekarang, Drs. Yuwono, sehingga karena konsistensi yang tinggi itu pada tahun 2003-2004 ditetapkan





sebagai sekolah unggulan untuk tingkat DKI Jakarta.

Sekolah ini menghasilkan lulusan dengan prosentase yang tinggi. Disamping itu mempunyai kegiatan ekstra kurikuler yang bervariasi. Dewasa ini terdapat tidak kurang dari 13 kegiatan ekstra kurikuler untuk memantapkan pelajaran yang mereka peroleh atau mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler itu antara lain adalah Rohani Islam, Persekutuan Rohani Kristen, Muda-mudi Katholik, Paskibraka, Olah Raga Prestasi, Pramuka, Pusdokino, Galaspala, Kopsis, PMR, Kesenian dan English Club. Moto yang mereka kembangkan adalah “Tiada Minggu Tanpa Piala”.

Keseluruhan program itu dibina dan dikembangkan bersama dengan Komite Sekolah yang menampung partisipasi dari orang tua siswa dan lembaga-lembaga yang menaruh simpati terhadap usaha sekolah dan kemegahan serta masa depan anak didiknya. Dari pengalaman yang relatif tidak lama, yaitu sekitar 10 tahun, ternyata kalau ada kemauan yang bulat disertai dengan kerja keras, suatu sekolah yang menghasilkan lulusan dengan prestasi yang biasa-biasa saja, bisa berubah dan tumbuh menjadi sekolah unggulan dengan prestasi yang membanggakan.

Contoh lain yang menarik adalah kerja keras dari Kepala Sekolah SMA Plus Pembangunan Jaya, Drs. Tonazaro Gea, MPd., dan siswa-siswa serta Yayasan Pendidikan Jaya di Tangerang. Yayasan Pendidikan Jaya ini, yang mendapat dukungan sangat kuat dari PT Pembangunan Jaya, yang selama ini membangun pusat-pusat hunian, mempunyai komitmen bahwa sekolah yang dibangun untuk penghuninya mempunyai mutu yang tinggi. Karena itu Yayasan Pendidikan Jaya menempatkan dirinya sebagai lembaga yang mengupayakan pencapaian kealihan SDM yang unggul melalui pendidikan, pelatihan dan pengkajian keunggulan dalam bidang IPTEK.





Untuk itu dikembangkan suatu visi yang bermaksud mengembangkan organisasi yang dinamis yang secara aktif turut serta membentuk masyarakat Indonesia yang gemar belajar, bermoral dan beramal. Mereka juga bercita-cita menjadi pusat keunggulan dalam bidang pendidikan, pelatihan, dan penyebarluasan IPTEK di Indonesia.

Dengan *positioning*, atau jati diri, dan visi itu, mereka ingin sekali membangun berbagai lembaga yang unggul dalam bidang pendidikan, pelatihan, dan penyebarluasan IPTEK bagi masyarakat. Sekaligus ingin pula ditunjang pertumbuhan kawasan yang dikembangkan oleh groupnya. Upaya ini antara lain dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh aspek pendidikan dari tingkat Pra Sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi secara berkesinambungan, sehingga bisa dihasilkan insan Indonesia yang unggul: gemar belajar, mandiri, kreatif, dan berbudi pekerti luhur.

Setelah mempelajari berbagai upaya unggulan tersebut diatas, dan kenyataan bahwa tidak semua anak usia SMU, karena berbagai sebab, serta memperhatikan upaya dimasa lalu dalam pengembangan *link and match* untuk menyiapkan anak didik agar setelah selesai pendidikan bisa mandiri, perlu dipikirkan keunggulan yang bersifat ganda. Keunggulan ganda itu adalah keunggulan vertikal dan keunggulan horizontal menyatu dengan masyarakat.

Untuk memenuhi kemampuan keunggulan horizontal diperlukan suatu kerjasama yang erat dengan masyarakat di sekitar sekolah. Sekolah harus membuka dinding-dinding pembatas dan begitu juga dengan masyarakat sekitarnya. Upaya ini, dilihat dari sekolah, merupakan upaya membangun sekolah tanpa dinding. Sekolah tanpa dinding adalah menjadikan setiap sekolah menyatu dengan masyarakatnya. Setiap sekolah berbaur dengan masyarakat sekitarnya untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan yang ada.



Anak-anak didik dilatih untuk mempelajari dinamika yang ada di sekitarnya dan secara sungguh-sungguh mencari upaya untuk ikut memecahkan masalah itu dengan menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan. Anak-anak sekolah dengan bantuan para guru dan orang tua mengembangkan gagasan-gagasan untuk bersama masyarakat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Mereka bisa mengambil peran untuk ikut dalam arus pembangunan sehingga ketika mereka selesai dengan sekolahnya, bisa langsung membaaur menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

Pada tingkat awal para siswa bisa saja diajak mempelajari masyarakat sekitarnya untuk melihat apakah ada kawan-kawan sebaya mereka yang karena sesuatu hal tidak bisa bersekolah bersama. Kawan-kawan sebaya ini, dalam rangka mengembangkan kerjasama dan persatuan kesatuan yang makin kokoh, sebaiknya diajak belajar bersama mengembangkan kegiatan ekonomi mikro untuk memberikan dukungan kehidupan yang lebih sejahtera. Dengan dukungan itu diharapkan mereka akan mampu mandiri. Kemampuan kerjasama itu bisa saja diperluas dengan para orang tua di sekitar sekolah agar mereka dapat mendukung upaya peningkatan mutu akademis yang diperlukan bagi mereka yang ingin meneruskan sekolah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Apabila kerjasama itu terjadi, akan dihasilkan keuntungan ganda, yaitu anak yang mampu dengan mudah melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selebihnya akan membaaur dalam hidup mandiri yang sejahtera di masyarakat luas.



D



REMAJA SIAP MEMBANGUN

Seminggu menjelang Hari Pendidikan Nasional 2004, orang tua dan bangsa Indonesia banyak menaruh harapan bahwa anak didiknya, anak-anaknya, harapan masa depannya, dapat menjadi anak dan remaja bermutu agar bisa mengarungi samudera kehidupan yang penuh tantangan. Karena itu, seperti halnya para politisi, kita harus berpacu dengan waktu untuk mendidik anak bangsa yang kita miliki menjadi remaja yang bermutu dan sanggup bekerja keras membawa bangsa yang sedang sakit ini ke masa depan yang lebih baik.

Kita tidak boleh terpana kepada sibuknya elit politik menempatkan diri sebagai putra terbaik, tetapi dalam kesibukan mereka, kita harus pandai-pandai menawarkan program penyelamatan yang berguna untuk masa depan remaja harapan bangsa itu. Kita tahu banyak remaja menjadi korban sia-sia dari pergulatan yang sesungguhnya mereka tidak perlu ikut serta. Remaja terkena serangan budaya “modern” berupa pergaulan bebas tanpa batas. Akibatnya Virus HIV/AIDS yang semula hanya menyerang orang dewasa, pada waktu ini melanda generasi remaja yang menganut pergaulan bebas dengan narkoba dan suntikannya.



Yayasan Damandiri, yang sangat peduli terhadap pemberdayaan dan peningkatan mutu anak bangsa, dan selama ini aktif membantu pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan, merasa sangat iba dan segera ikut membantu upaya mengatasi kemelut yang dihadapi anak bangsa tersebut. Bersama berbagai komponen pembangunan lainnya, pengurus yayasan merasa bahwa kegiatan pendidikan reproduksi remaja, yang di masa lalu selalu digalang dalam program keluarga berencana yang komprehensif, harus disegarkan dan dipraktekkan secara sungguh-sungguh oleh kalangan remaja yang makin banyak dan luas penyebarannya. Para pengurus dan kalangan mitra kerja lainnya percaya bahwa apabila upaya dan kegiatan itu tidak segera disegarkan, dikawatirkan remaja kita, di kota dan di desa, akan dengan mudah dilanda kemelut dan serangan gejala dan bunga-bunga indah yang ditawarkan kehidupan “modern” yang semu tersebut.



Dalam upaya menggalang kebersamaan, seperti halnya partai-partai politik yang getol mengembangkan loby dan pembentukan poros atau bentuk kebersamaan lainnya, Yayasan Damandiri dan pemerintah Propinsi DKI Jakarta, mulai dari Pimpinan Teras sampai berbagai Pimpinan Dinasnya, Pemda Propinsi Jawa Timur, Pemda Propinsi Jawa Tengah, Universitas Airlangga di Surabaya, Universitas Brawijaya di Malang, Universitas Diponegoro di Semarang, Universitas Sebelas Maret di Solo, Ikatan Bidan Indonesia dan cabang-cabangnya, Yayasan Kusuma Buana di Jakarta, Aliansi Pita Putih di Jakarta dan cabang-cabangnya, Kepala SMU, SMK dan Madrasah Aliyah (MA), khususnya di kawasan timur Indonesia, serta lembaga-lembaga lain yang peduli dan tidak terhitung jumlahnya, menggalang kerjasama untuk membantu membangkitkan daya tahan dan daya serang guna menyelamatkan generasi muda dan masa depannya.

Suatu *roadshow* dan percobaan awal telah berlangsung dengan sukses.



Banyak generasi muda telah mampu dibangkitkan keinginannya membuat materi penyuluhan dan advokasi yang menarik agar kawan-kawan mereka tidak saja harus mendapatkan informasi dengan cara bisik-bisik, tetapi diantara mereka pun mampu mengembangkan suatu program aksi yang mempunyai kemiripan dengan program “*public relations*” yang biasa dikembangkan oleh perusahaan multi nasional dengan dampak penjualan yang tinggi. Dalam lingkungannya, remaja itu mampu merangsang tidak saja partisipasi guru dan kepala sekolahnya, tetapi sudah jauh lebih tinggi, yaitu suatu komitmen yang kuat dari para pembimbingnya untuk ikut terjun, bahkan menjadi daya pendorong yang sangat kuat dari upaya dan kreatifitas generasi muda yang penuh bakat tersebut.

Beberapa SMU, SMK dan MA yang bergerak dengan dinamika tinggi telah berani “menuntut” perlakuan yang lebih longgar agar kreatifitas mereka dapat disalurkan tidak saja dalam lingkungan sekolahnya yang terbatas, tetapi



remaja itu menyiapkan diri dan sanggup untuk saling terobos antar sekolah. Mereka siap untuk membaur dengan rekan-rekannya dari sekolah lain, bahkan dari sekolah lain yang jaraknya mungkin saja tidak bisa atau tidak mampu mereka tempuh dengan perjalanan biasa. Mereka siap menggelar kerjasama melalui radio, televisi, atau media elektronik seperti sms, e-mail dan hubungan akrab melalui penyajian dalam bentuk halaman-halaman *web elektronik* yang dikelola bersama antar berbagai lembaga pendidikan yang peduli itu.

Dalam konteks seperti itu, bersama dengan berbagai jajaran, antara lain dengan Pemda DKI Jakarta, khususnya Kantor BKKBN DKI Jakarta, Yayasan Kusuma Buana di Jakarta, dan lembaga lainnya, beberapa SMU, SMK dan Madrasah Aliyah di Jakarta telah mengadakan pertemuan minggu lalu untuk membahas langkah-langkah konkrit dalam mendaratkan program dan kegiatan remaja yang bersifat multidisiplin dalam mengembangkan advokasi untuk menyulut serangan balik sebagai mekanisme mempertahankan diri dan mempersiapkan serangan balik disertai penyajian alternatif untuk mengangkat dan menempatkan remaja sebagai titik sentral pembangunan.

Proses ini akan menempatkan remaja, khususnya remaja usia SMU, SMK dan MA, sebagai pemikir, pemain, pelaksana dan evaluator dari program dan kegiatan yang akan mereka rencanakan, kembangkan dan laksanakan secara mandiri. Yayasan Damandiri, Pemda dan mitra kerjanya akan bertindak sebagai fasilitator, sebagai pendukung dan kalau perlu berdiri dipinggiran siap membantu kalau sewaktu-waktu dibutuhkan.

Gerakan yang dilakukan di Jakarta beberapa waktu lalu, dalam waktu singkat bersama dengan suatu lembaga baru dibentuk di kalangan Universitas



Airlangga, Lembaga *Indonesian Institute for Human Development (IIHD)*, akan menyebarluaskan gagasan itu ke berbagai wilayah di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dengan adanya gerakan di tiga propinsi yang tergolong padat generasi muda itu diharapkan akan membawa gaung yang lebih luas dan diikuti oleh lembaga lain dengan gegap gempita.

Dua pertemuan gebrakan itu diharapkan membawa anak bangsa yang menanti peringatan Hari Pendidikan Nasional kali ini dengan harapan baru bahwa program dan kegiatan pendidikan masa depan tidak lagi dicemari dengan virus yang mematikan.

D D D





**BAB
III**

MENBANGUN
GENERASI MUDA
BERWATAK